

**BATASAN KADAR DUA KULAH SEBAGAI
STANDAR KESUCIAN AIR MENURUT
IBNU TAIMIYAH DAN IMAM SYAFII**



**JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1444 H/2023 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sepmin Alfurqan
Tempat, Tanggal Lahir : Makassar, 16 September 2001
NIM/NIMKO : 1974233253/85810419253
Program Studi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Zulkaidah 1444 H
11 Juni 2023 M

Penulis,



Sepmin Alfurqan
NIM/NIMKO:
1974233253/85810419253

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Batasan Kadar Dua Kulah sebagai Standar Kesucian Air Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii**” disusun oleh **Sepmin Alfurqan**, NIM/NIMKO: 1974233253/85810419253, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 06 Muharam 1445 H, bertepatan dengan 24 Juli 2023 M, dinyatakan telah dapat diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Makassar, 06 Muharam 1445 H
24 Juli 2023 M

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I. (.....)

Sekretaris : Irsyad Rafi, Lc., M.H. (.....)

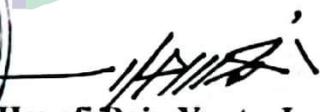
Munaqisy I : Dr. Irwan Fitri, Lc., M.Sos. (.....)

Munaqisy II : Imran Muhammad Yunus, Lc., M.H. (.....)

Pembimbing I : Rustam Efendi, Lc., M.Ag. (.....)

Pembimbing II : Ridwan, Lc., M.Sos. (.....)

Diketahui oleh:
Ketua STIBA Makassar,


Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN. 2105107505



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاوَاهُ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. karena atas izin, berkat, dan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Batasan Kadar Dua Kulah sebagai Standar Kesucian Air Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii*” yang diajukan sebagai salah satu syarat penyelesaian studi Sarjana (S-1) pada Program Studi Perbandingan Mazhab, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar. Selawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah Swt. kepada Nabi kita Muhammad saw. serta para keluarga, Sahabat, *Tabi'in* dan para pengikutnya yang mengikutinya dengan baik hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini begitu banyak kendala. Namun kendala itu bisa terlewati dengan izin Allah Swt., kemudian berkat doa, bimbingan, dukungan, bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, secara khusus kepada kedua orang tua penulis Bapak Hasirin, SE dan Ibu Emiatin untuk jerih payah keduanya dalam merawat, membimbing, mendoakan dan juga dukungan lahir dan batin, moril serta materil yang menjadikan penyemangat terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Ketua STIBA Makassar Ustaz Akhmad Hanafi, Lc., M.A., Ph.D. dan Ketua Senat STIBA Makassar Ustaz Muhammad Yusram Anshar, Lc., M.A., Ph.D. serta jajaran pimpinan lainnya,, Ustaz Dr. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik, Ustaz Musriwan, Lc., M.H.I.

selaku Wakil Ketua Bidang Umum dan Keuangan, Ustaz Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan, dan Ustaz Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kerja Sama yang telah memberikan kesempatan belajar sebagai mahasiswa, arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

2. Pelaksana Tugas Ketua Prodi Perbandingan Mazhab STIBA Makassar Ustaz Irsyad Rafi, Lc., M.H. beserta jajarannya, para dosen pembimbing Ustaz Rustam Efendi, Lc., M.Ag. selaku pembimbing I, Ustaz Ridwan, Lc., M.Sos. selaku pembimbing II, Ustaz Muhammad Istiqamah, Lc., M.Ag. selaku penguji pembanding dalam ujian hasil penelitian, Ustaz Dr. Irwan Fitri, Lc., M.Sos. selaku *munaqisy* I, Ustaz Imran Muhammad Yunus, Lc., M.H. selaku *munaqisy* II pada ujian *munaqosyah* yang telah memberikan arahan dan juga masukan hingga selesainya skripsi ini.
3. Para Dosen STIBA Makassar yang tidak kami sebutkan satu persatu, khususnya kepada ustaz Sirajuddin Qasim, Lc., M.H. selaku Murabbi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis, semoga ilmu yang telah diajarkan kepada penulis menjadi amal jariyah di kemudian hari.
4. Seluruh Pengelola STIBA Makassar yang telah banyak membantu dan memudahkan penulis dalam administrasi dan hal yang lain sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu.
5. Saudara-saudara seangkatan 2019, khususnya kepada penghuni Asrama Abu Hurairah dan seluruh anggota Kamar Singa Dakwah yang telah banyak memberikan dukungan morel dan materiel kepada penulis sejak awal hingga akhir penyelesaian studi di STIBA Makassar.

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu penulis selama berada di Kampus STIBA Makassar.

Jazā kumullāh khairan Jazā

Semoga segala amal dan kebaikan serta kerja sama dari semua pihak, baik yang disebutkan di atas maupun yang tidak, dapat menjadi amal jariyah yang mendapat balasan terbaik dari Allah Swt. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan memiliki kontribusi akademik secara umum. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin!

Makassar, 23 Zulkaidah 1444 H
11 Juni 2023 M

Penulis,



Sepmin Alfurqan
NIM/NIMKO:

1974233253/85810419253



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pengertian Judul.....	5
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AIR PERSPEKTIF FIKIH TAHARAH	
A. Konsep Taharah.....	16
B. Jenis dan Pembagian Air.....	20
C. Air Dua Kulah	28
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG IMAM SYAFII DAN IBNU TAIMIYAH	
A. Biografi Imam Syafii.....	31
B. Landasan Istinbat Hukum Imam Syafii.....	33
C. Biografi Ibnu Taimiyah.....	36
D. Landasan Istinbat Hukum Ibnu Taimiyah.....	38
BAB IV ANALISIS PENDAPAT IBNU TAIMIYAH DAN IMAM SYAFII TENTANG KADAR DUA KULAH SEBAGAI STANDAR KESUCIAN AIR	
A. Pandangan Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii tentang Kadar Dua Kulah sebagai Standar Kesucian Air.....	43
B. Analisis Komparatif Pendapat Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah tentang Kadar Dua Kulah sebagai Standar Kesucian Air	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi Penelitian.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	81



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Adapun yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, maka seluruh *civitas academica* yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.

A. *Konsonan*

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam huruf latin sebagai berikut :

ا : a	د : d	ض : ḍ	ك : k
ب : b	ذ : ḏ	ط : ṭ	ل : l

ت : t	ر : r	ظ : z	م : m
ث : ś	ز : z	ع : ‘	ن : n
ج : j	س : s	غ : g	و : w
ح : ḥ	ش : sy	ف : f	ه : h
خ : kh	ص : ś	ق : q	ي : y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ	=	<i>muqaddimah</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	=	<i>al-madinah al-munawwarah</i>

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Fathah	ـَ	ditulis	a	contoh	قَرَأَ
Kasrah	ـِ	ditulis	i	contoh	رَجِمَ
Dammah	ـُ	ditulis	u	contoh	كُتِبَ

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap *يَ* (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبٌ = *zainab* كَيْفَ = *kaifa*

Vokal rangkap *وَاوْ* (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh : حَوْلٌ = *ḥaula* قَوْلٌ = *qaula*

3. Vokal Panjang

اَ (fathah)	ditulis	ā	contoh :	قَامَا = <i>qāmā</i>
إِ (kasrah)	ditulis	ī	contoh :	رَحِيمٌ = <i>rahīm</i>
أُو (dammah)	ditulis	ū	contoh :	عُلُومٌ = <i>‘ulūm</i>

D. Ta’ Marbūṭah

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh : مَكَّةُ الْمَكْرَمَةِ = *Makkah al-Mukarramah*

الشَّرِيعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-Syari'ah al-Islamiyah*

Ta' Marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-ḥukūmatul-islāmiyyah*

السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ = *al-sunnatul-mutawātirah*

E. *Hamzah*

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vocal tanpa di dahului oleh tanda *apostrof* (‘)

Contoh : إيمان = *īmān*, bukan ‘*īmān*

إِتِّحَادُ الْأُمَّةِ = *ittihād al-ummah*, bukan ‘*ittihād al-‘ummah*

F. *Lafzu al-Jalālah*

Lafzu al-Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : عبد الله ditulis: ‘*Abdullāh*, bukan ‘*Abd Allāh*

جار الله ditulis: *Jārullāh*

G. *Kata Sandang “al-”*

1) Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-” baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyah* maupun *syamsiah*.

Contoh : الْأَمَاكِنُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*

السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar’iyyah*

2) Huruf “a” pada kata sandang ‘al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh : الْمَاوَرِدِيُّ = *al-Māwardī*

الْأَزْهَرُ = *al-Azhar*

الْمَنْصُورَةُ = *al-Manṣūrah*

3) Kata sandang “al” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’ān” ditulis dengan huruf kapital.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca Al-Qur’ān al-Karīm

H. Singkatan :

Swt	= <i>Subhānahū wa ta’ālā</i>
saw.	= <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
ra.	= <i>Radiyallāhu ‘anhu</i>
Q.S. .../ ...:4	= Qur’an, Surah ayat 4
UU	= Undang-Undang
M	= Masehi
H	= Hijriah
SM	= Sebelum Masehi
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat penerbit
Cet.	= Cetakan
t.th.	= Tanpa tahun
h.	= Halaman

ABSTRAK

Nama : Sepmin Alfurqan
NIM/NIMKO : 1974233253/85810419253
Judul Skripsi : Batasan Kadar Dua Kulah sebagai Standar Kesucian Air Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii

Taharah menduduki posisi penting dalam Islam terutama pada masalah kesucian dan najisnya air. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami apakah kadar dua kulah menjadi batasan standar kesucian air menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu; *Pertama*, bagaimana pandangan Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii terhadap batasan kadar dua kulah sebagai standar kesucian air. *Kedua*, bagaimana analisis komparasi dan landasan argumentatif pendapat Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii terhadap batasan kadar dua kulah sebagai standar kesucian air.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode *library research* (kajian pustaka) yang berfokus pada studi naskah dan teks. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif dan komparatif, yaitu untuk mencari suatu hukum dengan membandingkan pendapat dua tokoh atau lebih.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii dalam masalah batasan kadar dua kulah sebagai standar kesucian air. *Pertama*, Ibnu Taimiyah tidak menjadikan kadar dua kulah sebagai standar kesucian air, melainkan perubahan sifat-sifat air tersebut (warna, rasa, atau bau). Sedangkan Imam Syafii menjadikan dua kulah sebagai standar kesucian air apabila air tersebut terkena najis dengan syarat sifat-sifat airnya tidak berubah. *Kedua*, Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii sepakat bahwa perubahan sifat air menjadi standar kesucian air mutlak yang tidak terkena najis dan tidak dipengaruhi oleh kadar dua kulah. Demikian pula pada air yang telah berubah sifatnya karena najis maka kadar dua kulah tidak menjadi standar kesucian air. Namun mereka berbeda pendapat tentang air yang terkena najis yang tidak berubah sifatnya. Imam Syafii dalam hal ini menjadikan kadar dua kulah sebagai standar kesucian air. Sedangkan Ibnu Taimiyah tetap menjadikan perubahan sifat air sebagai standar kesucian air. Dalil-dalil yang digunakan kedua ulama tersebut semuanya sah, namun penyebab terjadinya perbedaan pendapat ialah penafsiran dan pemahaman tentang dalil-dalil tersebut. Implikasi penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi dunia akademisi dan kaum muslimin secara umum khususnya pada permasalahan taharah dan kesucian air.

Kata Kunci: *Dua Kulah, Kesucian Air, Ibnu Taimiyah, Imam Syafii.*



مستخلص البحث

الاسم : سيمين الفرقان

رقم الطالب : 85810419253/1974233253

عنوان البحث: مقدار القلتين مقياساً لطهارة الماء عند ابن تيمية والإمام الشافعي.

يهدف هذا البحث إلى معرفة مقدار القلتين مقياساً لطهارة الماء عند ابن تيمية والإمام الشافعي. أسئلة البحث هي؛ أولاً: كيف رأى ابن تيمية والإمام الشافعي في مقدار القلتين كمقياس طهارة الماء؟ ثانياً: كيف بيان التحليل المقارن والأساس الجدلي لرأي ابن تيمية والإمام الشافعي في مقدار القلتين معياراً لطهارة الماء.

يستخدم هذا البحث نوعاً من البحث الوصفي النوعي (غير الإحصائي) بأسلوب البحث المكتبي الذي يركز على دراسة المصادر والنصوص. النهج المستخدم هو النهج المعياري والمقارن.

ينتج هذا البحث أن هناك اختلاف بين ابن تيمية والإمام الشافعي في مسألة مقدار القلتين كمعيار لطهارة الماء. أولاً، لم يجعل ابن تيمية لمقدار القلتين معياراً لطهارة الماء، بل في تغير صفات الماء (اللون أو الطعم أو الرائحة). أما الإمام الشافعي فقد جعل القلتين معياراً لطهارة الماء ما إذا اختلط بالنجاسة بشرط ألا تتغير إحدى صفات الماء. ثانياً، اتفق ابن تيمية والإمام الشافعي على أن التغيرات في طبيعة الماء تكون معياراً مطلقاً لطهارة الماء أو نجاسته ولا يتعرض لمقدار القلتين. فاذا تغيرت صفة من صفات الماء الثلاثة بسبب النجاسة فإن الماء صار متنجساً بغض النظر عن مقدار القلتين. والأدلة التي استدل بها الإمام الشافعي وابن تيمية صحيحة، وسبب اختلافهما في المسألة هي اختلافهما في فهم مقصود الأدلة.

كلمات مفتاحية: قلتان ، طهارة الماء ، ابن تيمية ، الإمام الشافعي.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan sisi keindahan dan kebersihan. Allah Swt. telah memuji orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Taubah/9: 108.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.¹

Semua usaha untuk menjaga kebersihan akan mendapat pahala di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, menjaga kebersihan bukan hanya menjaga kebersihan rohani, juga yang tidak kalah pentingnya menjaga kebersihan jasmani. Maka, Allah Swt. telah memerintahkan nabi-Nya dalam Q.S. Al-Mudassir/74: 1-4.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَتِبَابَكَ فَطِّهْرْ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad), bangunlah, lalu berilah peringatan! Tuhanmu, agungkanlah! Pakaianmu, bersihkanlah!²

Ibn Kasir mengutip perkataan Ibn SIRRIN dan Ibn Zaid tentang maksud membersihkan pakaian pada ayat ini. Maka menurut Ibn SIRRIN yaitu mencucinya dengan air. Ibnu Zaid juga berpendapat bahwa dahulu orang-orang musyrik tidak pernah membersihkan dirinya, maka Allah Swt. memerintahkan kepada rasul-

¹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2020) h. 204.

²Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 575.

Nya untuk bersuci dan membersihkan pakaiannya. Pendapat ini juga dipilih Ibnu Jarīr. Maka makna ayat mencakup semua pendapat, juga tentang kesucian hati.³ Maka perhatian Islam terhadap kesucian jasmani dan rohani menunjukkan pentingnya hal tersebut.

Bersuci atau taharah menduduki masalah penting dalam Islam, karena taharah merupakan syarat untuk dapat melaksanakan ibadah-ibadah utama dalam Islam, seperti salat. Olehnya, para ahli fikih selalu meletakkan bab taharah sebagai awal bab dalam buku-buku mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya taharah.

Air merupakan salah satu unsur terpenting dalam taharah. Air juga merupakan zat yang sangat penting bagi kelangsungan hidup setiap makhluk hidup termasuk manusia. Air merupakan sumber kehidupan dari makhluk hidup.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Anbiyā'/21: 30.

أَوَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?⁴

Oleh karena itu, seluruh makhluk hidup sangat membutuhkan air dalam kehidupannya. Selain sebagai sumber kehidupan, air juga memiliki manfaat yang sangat banyak sehingga air tidak dapat dipisahkan dari makhluk hidup. Salah satu kegunaan air yaitu menjadi media untuk bersuci atau taharah, baik itu untuk mengangkat hadas atau membersihkan najis. Meskipun terdapat media lain untuk

³Abu al-Fida' Isma'il ibn Umar ibn Kasir al-Qurasyī al-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīm Ibnu Kasir*, Juz 8 (Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1419), h. 273.

⁴Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 324.

bersuci seperti tanah, namun air masih menjadi media utama dalam bersuci.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Furqān/25: 48.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Kami turunkan dari langit air yang sangat suci.⁵

Hukum asal air mutlak ialah suci mensucikan dengan ijmak ulama.⁶ Dengannya najis dibersihkan dan dapat digunakan untuk berwudu dan mandi. Selama masih pada sifat asli penciptaannya dan tidak ada dalil yang mengubah kesucian air itu, yaitu perubahan warna, rasa, ataupun baunya, maka air tersebut tetap pada asalnya yaitu suci dan menyucikan.⁷ Nabi saw. bersabda:

إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)⁸

Artinya:

Sesungguhnya air adalah suci dan menyucikan, tak ada sesuatu pun yang dapat menajiskannya. (H.R. Abu Dawud)

Adapun apabila air tersebut terkena najis lalu berubah salah satu dari tiga sifatnya yaitu rasa, warna, atau baunya, maka berubah pula status air tersebut menjadi air najis.⁹ Namun apabila air tersebut terkena najis, namun tidak merubah salah satu dari tiga sifatnya, maka para ulama berbeda pendapat dalam hal ini.

Pendapat pertama mengatakan bahwa air yang terkena najis dan tidak merubah salah satu dari ketiga sifatnya, maka air tersebut tetap suci dan

⁵Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 364.

⁶Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1 (Cet. IV; Damaskus: Dar al-Fikr, 1425 H/2005 M) h. 265.

⁷Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 264-265.

⁸Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as al-Azdī as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyyah, t. th.), h. 17.

⁹Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 278.

mensucikan, baik kadar airnya banyak ataupun sedikit. Ini merupakan pendapat Ibnu Taimiyah.¹⁰ Pendapat kedua mengatakan bahwa air yang terkena najis dan tidak merubah salah satu dari ketiga sifatnya (warna, rasa, atau bau), maka jika air tersebut sedikit, status air itu berubah menjadi air najis. Lalu apabila air banyak, maka air tersebut tidak najis.¹¹

Adapun bagaimana air itu dikatakan sedikit atau banyak, maka para ahli fikih telah menetapkan batasan pada kadar air sedikit dan banyak. Menurut Imam Abu Hanifah, kadar air dikatakan sedikit apabila air itu digerakkan pada ujungnya lalu ujung yang lain bergerak juga, lalu dikatakan banyak apabila air digerakkan pada ujungnya dan tidak membuat air di ujung lain bergerak. Adapun menurut pendapat Imam Syafii, batasan kadar air itu dua kulah.¹²

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa perlu mengangkat masalah ini untuk diteliti dan membatasi pembahasan pada pendapat Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii. Adapun alasan penulis memilih pendapat kedua ulama tersebut karena pendapat Ibnu Taimiyah merupakan salah satu pendapat yang terkenal dalam masalah ini yang dinukil oleh beberapa ulama seperti Ibnul Qayyim¹³ dari ulama salaf dan Syeikh Şalih al-Usaimin¹⁴ dari ulama kontemporer dan pendapatnya menyelisihi pendapat terkenal dari mazhabnya yaitu mazhab

¹⁰ Ahmad ibn ‘Abd al-Halim ibn Taimiyah, *Majmū’ al-Fatāwā*, Juz 20 (Cet. III; Madinah: Mujma’ al-Malik Fahd li ṭabā’ah al-Mushāf al-Syarīf, 1425 H/2004 M), h. 518.

¹¹ Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 30.

¹² Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 30.

¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Muhammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Sa’ad al-Damsyiqī, *Tahzīb al-Sunan*, Juz 1 (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Ma’arif li al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1428 H/2007 M), h. 168.

¹⁴ Muhammad ibn Sāliḥ al-‘Usaimīn, *al-Syarhu al-Mumtī’ ‘ala Zādi al-Mustaqni’*, Juz 1 (Cet. I; t.t. Dār Ibnul Jauzī, 1422 H), h. 40.

Hambali.¹⁵ Sementara penulis memilih pendapat Imam Syafii karena mayoritas masyarakat Indonesia bermazhab Syafii. Oleh karena itu, penulis mengangkat masalah ini dalam bentuk skripsi yang berjudul: “Batasan Kadar Dua Kulah sebagai Standar Kesucian Air Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikembangkan dalam pembahasan ini, yaitu:

1. Bagaimana pandangan Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii tentang batasan kadar dua kulah sebagai standar kesucian air?
2. Bagaimana analisis komparasi dan landasan argumentatif pendapat Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii tentang batasan kadar dua kulah sebagai standar kesucian air?

C. Pengertian Judul

Sebagai langkah untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran, serta untuk memperjelas topik pembahasan ini yang berjudul: “Batasan Kadar Dua Kulah sebagai Standar Kesucian Air Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii”, maka penulis memberikan pengertian dan penjelasan yang dianggap penting terhadap kata yang berkaitan dengan judul di atas, sebagai berikut:

1. **Batasan:** Perhinggaan; sempadan; pemisah antara dua bidang, ruas, dan daerah; ketentuan yang tidak boleh dilampau.¹⁶
2. **Kadar:** Ukuran (untuk menentukan suatu norma); isi atau bagian yang

¹⁵Manṣūr ibn Yūnus ibn Idrīs al-Buhūtī, *Kisyāf al-Qinā’ ‘an Matan al-Iqnā’*, Juz 1 (Riyad: Maktabah al-Naṣr al-Hadīṣah, 1388 H/1968 M), h. 39.

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008 M), h. 143.

tulen (dari emas, perak, dsb); nilai, harga, taraf (tingkatan); lebih kurang; kira-kira.¹⁷

3. **Dua kulah:** Kulah (القُلَّةُ) dalam bahasa Arab berarti (الجرَّةُ العظيمةُ) bejana atau kendi yang besar.¹⁸ Menurut KBBI, kulah ialah ukuran banyaknya air menggenang yang dapat dipergunakan untuk mencuci dan berwudu (dua kulah ialah air yang banyaknya menurut ukuran 1 ¼ hasta panjang, lebar, dan tinggi).¹⁹ Menurut ukuran timbangan, dua kulah sama dengan (kurang lebih) 500 *rithl* atau kati Bagdad, atau 446 3/7 kati (*rithl*) Mesir, atau 81 kati (*rithl*) Syam. 1 kati (*rithl*) Syam sama dengan 2 ½ kg. Jadi, dua kulah sama dengan 195, 112 kg. Adapun menurut ukuran banyak, dua kulah sama dengan 270 liter. Apabila dua kulah diukur dengan ruangan bersegi empat adalah 1 ¼ hasta bagi masing-masing panjang, lebar dan dalam, berdasarkan hasta yang normal.²⁰
4. **Standar:** Ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan.²¹
5. **Kesucian:** Dalam KBBI, suci berarti bersih (dalam arti keagamaan, seperti tidak kena najis, selesai mandi janabat). Kesucian berarti kebersihan (hati dsb); kemurnian.²²
6. **Ibnu Taimiyah:** Nama asli beliau adalah Abū al-‘Abbās Ahmad ibn ‘Abd al-Halim ibn ‘Abd al-Salām ibn Abdullah ibn Muhammad ibn al-Khaḍr ibn Muhammad ibn al-Khaḍr ibn Ali ibn Abdullah ibn Taimiyah. Beliau

¹⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 65.

¹⁸Abū al-Faḍl Muhammad ibn Mukrim ibn Ali ibn Manẓūr al-Anṣarī al-Rūfī’i, *Lisānu al-‘Arab*, Juz 11 (Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 565.

¹⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 830.

²⁰Wahbah al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 273.

²¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1507.

²²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1538.

dilahirkan di kota Harran pada hari Senin 10 Rabiul Awal 661 H.²³

7. **Imam Syafii:** Nama beliau adalah Muhammad ibn Idrīs ibn ‘Abbās ibn Uṣmān ibn al-Syāfi’i ibn al-Sā’ib ibn ‘Abīd ibn ‘Abd Yazīd ibn Hāsyim ibn al-Muṭallib ibn ‘Abd Manāf ibn Quṣay ibn Kilāb ibn Murrah ibn Ka’ab ibn Lu’ay ibn Gālib. Nama kunyah Abū Abdillah. Beliau dilahirkan di Gaza dan tumbuh besar di tanah suci Mekah.²⁴

Maka maksud judul tersebut ialah ukuran air dua kulah sebagai standar sucinya air menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii. Apabila dalam bentuk kalimat pertanyaan, maka maksud judul tersebut ialah apakah ukuran air dua kulah dapat dijadikan patokan standar kesucian air menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii? Batasan judul tersebut difokuskan pada pembahasan patokan kadar dua kulah dan kesucian airnya dengan berfokus pada pendapat Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang “Batasan Kadar Dua Kulah sebagai Standar Kesucian Air” tentunya akan dijumpai pada kitab-kitab rujukan dari Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah, khususnya dalam bab taharah. Oleh karena itu, penulis akan banyak mengambil referensi dari kitab-kitab tersebut. Berikut ini merupakan referensi penelitian dan penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

1. Referensi Penelitian

- a. Kitab *al-Umm*²⁵

²³Ahmad ibn ‘Abd al-Halim ibn Taimiyah, *Iqtida’ al-Ṣirat, al-Mustaqīm li Mukhālafati Aṣhāb al-Jahīm*, (Cet VII; Beirut: Dār ‘Ālim al-Kutub, 1419 H/1999 M), h. 11.

²⁴Ahmad Farid, *Min A’lāmi al-Salaf*, Juz 2 (Iskandariyah: Dār al -Iman, 1998), h 112.

²⁵Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi’ī, *al-Umm* (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikri, 1403 H/1983 M).

Kitab *al-Umm* merupakan kitab induk dalam mazhab Syafii karya dari Imam Syafii. Kitab tersebut disusun secara tematis berdasar kajian fikih yang diawali dengan pembahasan mengenai taharah dan disusul dengan pembahasan lainnya. Kitab *al-Umm* merupakan pandangan mazhab *jadīd* beliau yang ditulis ketika berada di Mesir. Lalu yang menjadi fokus pembahasan penulis dalam kitab ini ialah pada bab taharah terkhusus pada permasalahan tentang kesucian air dua kulah.

b. Kitab *Majmū' al-Fatāwā*²⁶

Kitab ini merupakan kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah mengenai akidah, tauhid, fikih, usul, hadis, dan tafsir. Kitab yang sangat tebal terdiri dari 35 jilid, masing-masing jilid memuat lebih dari 200 halaman. Sebagaimana kumpulan fatwa pada umumnya, sebagian besar isi kitab *Majmū' al-Fatāwā* adalah tanya-jawab mengenai hukum-hukum fikih dan berbagai persoalan keagamaan lainnya, dan sebagian lainnya berisi surat-surat kepada sahabat-sahabat Ibnu Taimiyah dan juga kepada para penguasa. Di antara pembahasan-pembahasan kitab ini ada yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti yaitu mengenai kadar dua kulah dan kesucian air.

c. Kitab *al-Majmū' Syarḥu al-Muḥazzab*²⁷

Kitab yang ditulis oleh Abū Zakariyyā Mahyā al-Dīn Yahyā ibn Syaraf ibn Hasan ibn Husain al-Nawawī, atau lebih dikenal dengan al-Nawawī. Kitab ini merupakan penjabaran dari kitab *al-Muḥazzab fī Fiqh al-Imām as-Syāfi'i* karya al-Syairāzī. Kitab ini membahas tentang kumpulan fikih dalam mazhab Syafii dan merupakan salah satu kitab rujukan ulama mazhab Syafii. Maka buku ini

²⁶Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā* (Cet. III; Madinah: Mujma' al-Malik Fahd li Ṭābā'ah al-Mushāf al-Syarīf, 1425 H/2004 M).

²⁷Abū Zakariyyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarḥu al-Muḥazzab*, Juz 1 (Kairo: Idārah al-Ṭābā'ah al-Munīriyah, 1344 H).

menjadi rujukan penulis untuk mengetahui fikih tentang taharah terkhusus dalam permasalahan kesucian air dalam pandangan mazhab Syafii.

d. Kitab *Ikhtiyārāt Syaikh al-Islām Ibnī Taimiyah al-Fiqhiyyah*²⁸

Kitab yang disusun oleh beberapa penulis di antaranya ‘Aīd ibn Fadgūsy al-Hārīsī. Kitab ini membahas tentang biografi Ibnu Taimiyah dan penjelasan dari beberapa fatwa Ibnu Taimiyah yang berfokus pada masalah-masalah yang dianggap sebagai masalah inti dalam fikih dan termasuk di dalamnya adalah masalah fikih taharah terkhusus masalah kesucian air.

e. Kitab *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*²⁹

Kitab yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhāifī. Beliau lahir di Damaskus tahun 1932 M. Kitab ini membahas aturan-aturan syariat yang disandarkan kepada dalil-dalil yang sahih baik dari Al-Qur’an maupun sunah. Selain itu, kitab ini juga mempunyai keistimewaan dalam hal mencakup materi-materi fikih dari semua mazhab. Kitab ini juga menekankan metode perbandingan antara pendapat-pendapat imam mazhab. Fokus pembahasan yang penulis angkat pada kitab ini ialah tentang fikih taharah terkhusus permasalahan tentang kesucian air.

2. Penelitian Terdahulu

- a. Disertasi “Redefinisi Air Mutlak (Kajian Komparatif terhadap Fiqh Klasik dan Fiqh Modern)” oleh ‘Abd Razak mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2021.³⁰ Penelitian ini

²⁸ ‘Aīd ibn Fadgūsy ibn Jazā’ al-Hārīsī, *Ikhtiyārāt Syaikh al-Islām ibn Taimiyah al-Fiqhiyyah*, Juz 1 (Cet. I; Riyad: Dār Kunūz Isybīliyā li al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1430 H/2009 M).

²⁹ Wahbah al-Zuhāifī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū* (Cet. IV; Damaskus: Dar al-Fikr, 1425 H/2005 M).

³⁰ Abd Razak, “Redefinisi Air Mutlak (Kajian Komparatif terhadap Fiqh Klasik dan Fiqh Modern)”, *Disertasi* (Banda Aceh: PPs UIN Ar-Raniry Darussalam, 2021).

berfokus pada pembahasan air mutlak dalam tinjauan fikih klasik dan fikih modern. Salah satu hasil penelitian tersebut adalah kategori kesucian air yang bercampur dengan benda najis. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah bahwa penelitian tersebut berfokus pada konsep air mutlak dan komparasinya terhadap fikih klasik dan modern, sedangkan penelitian ini berfokus pada kesucian air kadar dua kulah.

- b. Jurnal berjudul “*Mulāqah al-Mā’ al-Qalīl li al-Najāsah Dirāsah Fiqhiyyah Muqāranah*” yang disusun oleh Ṣāliḥ ibn Suwailiḥ ibn Ṣāliḥ al-Ḥassāwī.³¹ Penelitian ini berfokus pada pendapat-pendapat ulama tentang air yang bercampur dengan najis, termasuk di dalamnya pendapat Imam Syafii dan dalil-dalilnya. Perbedaan pada penelitian tersebut ialah bahwa penelitian tersebut hanya berfokus pada air yang terkena najis dan mencakup pendapat para imam mazhab dan tidak menyebutkan pendapat Ibnu Taimiyah dalam masalah tersebut, sedangkan penelitian ini juga mencakup air mutlak dan air *musta’mal* dengan kadar dua kulah juga dengan pendapat Ibnu Taimiyah tentang hal tersebut.
- c. Jurnal penelitian “Tinjauan Klasik-Modern Hukum Islam Terhadap Air” oleh Muhammad Taufan Djafri tahun 2017.³² Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menjelaskan hasil daur ulang air limbah, air *musta’mal*, dan air najis menjadi air suci dan mensucikan (*tāhirun wa muṭahhirun*) setelah melalui proses yang ada. Perbedaan penelitian tersebut ialah bahwa penelitian tersebut membahas tentang air secara umum dan bagaimana tinjauan modern tentang air perspektif fikih taharah dan penerapannya pada masa modern,

³¹Ṣāliḥ ibn Suwailiḥ ibn Ṣāliḥ al-Ḥassāwī, "Mulāqah al-Mā al-Qalīl li al-Najāsah Dirāsah Fiqhiyyah Muqāranah", *Majallah Kuliyah al-Syarī'ah wa al-Qanūn Tafāhhanah al-Asyraf* 21 no. 6 (Desember 2019).

³²Muhammad Taufan Djafry, "Tinjauan Klasik-Modern Hukum Islam terhadap Air", *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 3, no.1 (2017): h. 42-49.

sedangkan penelitian ini berfokus pada kesucian air dua kulah. Penelitian ini juga tidak menyebutkan pendapat Ibnu Taimiyah.

- d. Jurnal yang berjudul “Hukum Penggunaan Air Limbah Daur Ulang untuk Bersuci” oleh Wahyu Wibisana.³³ Hasil penelitian jurnal tersebut menjelaskan tentang kesucian air limbah hasil daur ulang dan juga metode istinbat hukum yang diambil dalam penetapan hukumnya. Perbedaan penelitian tersebut ialah bahwa penelitian ini berfokus pada kesucian air daur ulang dengan metode istinbat yang digunakan dalam penelitian tersebut. Perbedaan lainnya ialah bahwa penelitian tersebut tidak menyebutkan pendapat Ibnu Taimiyah.
- e. Jurnal yang berjudul “Kedudukan Bak Pencuci Kaki Sebelum Masuk dan Keluar Tempat Berwudhuk Dalam Tinjauan Fiqh Ibadah” oleh Busyro dan Saiful Amin.³⁴ Salah satu hasil penelitian jurnal ini menjelaskan tentang hukum kesucian air pada bak pencuci kaki setelah seseorang berwudu yang salah satu kondisinya ialah bahwa air itu harus dua kulah. Perbedaan penelitian tersebut ialah bahwa penelitian tersebut hanya fokus pada hukum kesucian air pencuci kaki yang dipakai setelah seseorang berwudu serta tidak menyebutkan pendapat Ibnu Taimiyah dalam permasalahan tersebut.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan

³³Wahyu Wibisana, “Hukum Penggunaan Air Limbah Daur Ulang untuk Bersuci”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 12, no.1 (2014).

³⁴Busyro dan Saiful Amin, “Kedudukan Bak Pencuci Kaki Sebelum Masuk dan Keluar Tempat Berwudhuk Dalam Tinjauan Fiqh Ibadah”, *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam* 03, no.1 (2018).

dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.³⁵

2. Metode Pendekatan

- a. Normatif, yaitu mengkaji masalah yang diteliti berdasarkan norma-norma yang terkandung dalam hukum Islam, bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan kaidah hukum Islam serta pendapat-pendapat ulama yang telah ditetapkan di dalam hukum Islam secara menyeluruh.³⁶ Pendekatan normatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menentukan pandangan hukum Islam tentang kesucian air yang dilandasi dengan Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., dan perkataan para ulama.
- b. Komparatif, penelitian komparasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian komparasi juga merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda kemudian menemukan hubungan sebab akibatnya.³⁷ Pendekatan komparatif tersebut dimaksudkan untuk membandingkan pendapat antara Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah mengenai batasan kadar dua kulah sebagai standar kesucian air.

3. Sumber Data

³⁵Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019 M), h. 57.

³⁶Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011 M), h. 33.

³⁷Mohammad Nasir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Cet. III; Bandung: Erlangga, 2012 M), h. 134.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber rujukan penulis meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh penulis (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.³⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan hadis, kitab *al-Umm* yang membahas fikih Imam Syafii, kitab *Majmū' al-Fatāwā* yang membahas fikih dan fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah.

b. Sumber Data Sekunder

Di samping data primer terdapat data sekunder, yang seringkali juga diperlukan peneliti. Data sekunder itu umumnya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.³⁹ Dalam penelitian ini penulis mengambil referensi dari literatur berupa kitab-kitab, baik klasik maupun kontemporer, artikel, jurnal, media online yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau langkah untuk mendapatkan data dalam penelitian.⁴⁰ Dalam hal ini penulis mencari dalam ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, literatur, dokumen dan hal-hal lain yang membahas tentang batasan kadar dua kulah sebagai standar kesucian air menurut Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

a. Membaca tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian. Penulis

³⁸Suryabrata dan Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014 M), h. 39.

³⁹Suryabrata dan Sumadi, *Metodologi Penelitian*, h. 39.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013 M), h. 224.

mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat pemikiran ahli fikih yang dijadikan fokus penelitian.

- b. Mempelajari dan mengkaji, yang terdapat pada tulisan tersebut. Penulis membaca bahan pustaka yang telah dipilih kemudian menelaah isi bahan pustaka tersebut dengan senantiasa mengacu pada fokus penelitian.
- c. Menerjemahkan isi buku yang telah diseleksi ke dalam bahasa Indonesia jika buku tersebut berbahasa Arab. Adapun istilah teknis akademis dalam wacana kaidah fikih ditulis apa adanya dengan mengacu pada pedoman transliterasi SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan, dilakukan klasifikasi sesuai dengan keperluan. Kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga menjadi suatu pernyataan yang utuh.

Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis isi (*Content Analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Data penelitian diklasifikasi sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Pada tahap ini penulis mengklasifikasikan data dari penelitian dengan merujuk kepada permasalahan penelitian.
- b. Data hasil klasifikasi selanjutnya disistematisasikan. Hal ini dilakukan untuk memilih mana tulisan yang akan digunakan dan mana yang tidak, mana yang dianggap sebagai pokok dan mana sebagai penunjang.
- c. Data yang telah disistematisasikan kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar dalam mengambil kesimpulan. Penulis menganalisis data-data atau informasi yang telah dikumpulkan dengan senantiasa mengacu pada fokus penelitian.
- d. Data dianalisis dengan metode deduktif, yaitu mendahulukan pemahaman

umum lalu ditarik pemahaman secara khusus, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis, sehingga hasilnya dapat dengan mudah dipahami atau disampaikan.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pandangan Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii tentang kadar dua kulah sebagai standar kesucian air.
- b. Untuk mengetahui analisis komparasi dan landasan argumentatif pendapat Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii tentang batasan kadar dua kulah sebagai standar kesucian air.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan hukum Islam, khususnya pada masalah kesucian air dua kulah, dan memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan bagi para intelektual dalam hal peningkatan khazanah pengetahuan keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk para penulis dalam studi penelitian yang sama.

- b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, dengan diadakannya penelitian ini diharapkan penulis dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama masa kuliah sebagaimana mestinya, dan dapat bermanfaat bagi kaum muslimin secara umum sehingga dapat mengetahui perihal taharah dan status kesucian air dua kulah.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AIR

PERSPEKTIF FIKIH TAHARAH

A. Konsep Taharah

1. Definisi Taharah

Taharah (طَهَارَةٌ) berasal dari kata (طَهَّرَ) yang berarti (تَقَاءٌ وَرَوَالٌ دَسِّ) kesucian dan hilangnya najis.¹ Menurut Wahbah al-Zuhaili taharah ialah bersih dan suci dari kotoran atau najis *hissi* (yang dapat terlihat) seperti kencing atau lainnya, dan najis *ma'nawī* (yang tidak kelihatan zatnya) seperti aib dan maksiat.²

Taharah menurut istilah syariat, ialah bersih dari najis baik najis hakiki, yaitu *khābas* (kotoran) atau najis *ḥukmī*, yaitu hadas.³ *Khābas* ialah sesuatu yang kotor menurut syariat. Adapun hadas ialah sifat yang melekat pada anggota tubuh dan ia dapat menghilangkan taharah.⁴

Secara istilah, al-Nawawī mendefinisikan taharah dalam kitabnya *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*,

رَفَعُ حَدَثٍ أَوْ إِزَالَةُ نَجَسٍ أَوْ مَا فِي مَعْنَاهُمَا وَعَلَى صُورَتَيْهِمَا.⁵

Artinya:

Kegiatan mengangkat hadas atau menghilangkan najis atau yang serupa dengan kedua kegiatan itu, dari segi bentuk atau maknanya.

¹Ahmad ibn Fāris al-Qazwīnī al-Rāzī, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz 3 (t.t. Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 428.

²Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1 (Cet. IV; Damaskus: Dar al-Fikr, 1425 H/2005 M) h. 238.

³Abd al-Ganī al-Ganīmī al-Damsyīqī, *al-Lubāb fī Syarḥi al-Kitāb*, Juz 1 (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmīyah, t.th), h. 5.

⁴Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 238.

⁵Abū Zakarīyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 1 (Kairo: Idārah al-Ṭaba'ah al-Munīriyah, 1344 H), h. 79.

Maksud dari perkataan (في مَعْنَاهُمَا) “yang serupa dengan kedua kegiatan itu” ialah tayamum dan mandi sunah seperti mandi Jumat, memperbarui wudu, basuhan kedua dan ketiga dalam menghilangkan hadas dan najis, atau mengusap telinga, berkumur-kumur, dan hal-hal lainnya yang disunnahkan dalam taharah, bersuci bagi wanita *mustahāḍah*, serta orang yang mengidap kencing berterusan. Ini semua termasuk taharah, namun tidak mengangkat hadas dan tidak menghilangkan najis tapi masih dalam makna taharah.⁶

2. Tujuan Taharah

Dari definisi di atas, maka taharah dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu taharah dari *khabās* yaitu bersuci dari najis yang berwujud yang mempengaruhi badan, pakaian dan tempat, serta memiliki rasa, warna, dan bau. Adapun taharah dari hadas yaitu bersuci dari hadas secara hukumnya (*hukmī*) yang tidak berwujud di luar, yang tidak dilihat oleh mata, atau disentuh oleh tangan, atau dicium dengan hidung, atau dirasakan dengan lidah, tapi dia termasuk perkara hukum syariat yang dengannya diwajibkan berwudu jika hadas kecil atau mandi jika hadas besar.⁷

Taharah dari hadas terbagi tiga macam, yaitu hadas besar dengan cara mandi, hadas kecil dengan cara wudu, dan ketiga adalah taharah sebagai ganti kedua jenis cara taharah apabila tidak dapat dilakukan karena ada uzur yaitu tayamum. Menyucikan najis juga dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu membasuh, mengusap, dan memereikkan. Oleh sebab itu, taharah mencakup wudu, mandi, menghilangkan najis, tayamum, dan perkara yang berkaitan dengannya.⁸

⁶Abū Zakarīyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarḥu al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 79.

⁷Yūsuf Qarḍāwī, *Fiḥu al-Tahārah*, (Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbah, 1428 H/2008 M), h. 12.

⁸Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 238.

Taharah amat penting dalam Islam baik taharah hakiki, yaitu suci pakaian, badan, dan tempat salat dari najis, maupun taharah *ḥukmī*, yaitu suci anggota wudu dari hadas dan suci seluruh anggota zahir dari janabah (junub), sebab ia menjadi syarat yang tetap bagi sahnya salat yang dilakukan sebanyak lima kali dalam sehari. Karena salat adalah untuk menghadap Allah Swt., maka menunaikannya dalam keadaan suci adalah untuk mengagungkan kebesaran Allah Swt. meskipun hadas dan janabah bukanlah najis yang dapat dilihat, tetapi ia tetap merupakan najis *ma'nawī* yang menyebabkan tempat yang terkena olehnya menjadi kotor. Oleh sebab itu, apabila ia ada, maka ia menyebabkan cacatnya kehormatan dan juga berlawanan dengan prinsip kebersihan. Untuk menyucikannya, maka perlu mandi. Jadi, taharah dapat menyucikan rohani dan jasmani sekaligus.⁹

3. Sarana Taharah

Di antara sarana taharah sebagai berikut:

a. Air

Para ahli fikih sepakat mengatakan boleh bersuci dengan menggunakan air yang menyucikan atau air yang mutlak, yaitu air yang disebut sebagai 'air' saja tanpa disertai dengan sifat apa pun seperti air *musta'mal* (yang telah digunakan taharah) atau disertai sandaran apa pun seperti air mawar.¹⁰ Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Furqān/25: 48.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

Kami turunkan dari langit air yang sangat suci.¹¹

⁹Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 239.

¹⁰Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 242.

¹¹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2020), h. 364.

b. Batu dan Tisu

Para ahli fikih juga sepakat untuk mengatakan boleh bersuci dengan cara mengusap dengan kertas atau dengan batu dalam kasus istinja. Ini artinya boleh menggunakan kertas atau batu untuk menghilangkan najis kencing dan kotoran buang air besar, dengan syarat air kencing atau kotoran itu tidak mengotori daerah sekitar tempat keluarnya.¹² Dalam hadis yang diriwayatkan Sahabat Abu Hurairah, ia berkata:

أَتَّبَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَخَرَجَ لِحَاجَتِهِ، فَكَانَ لَا يَلْتَفِتُ، فَدَنَوْتُ مِنْهُ، فَقَالَ: ابْغِي أَحْجَارًا أَسْتَنْفِضُ بِهَا - أَوْ نَحْوَهُ - وَلَا تَأْتِنِي بَعْظِمٍ، وَلَا زَوْثٍ، فَأَتَيْتُهُ بِأَحْجَارٍ بِطَرَفِ ثِيَابِي، فَوَضَعْتُهَا إِلَى جَنْبِهِ، وَأَعْرَضْتُ عَنْهُ، فَلَمَّا قَضَى أَتْبَعُهُ مِنْهَا.¹³ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

Aku mengikuti Nabi saw. saat beliau keluar untuk buang hajat, dan beliau tidak menoleh, hingga aku mendekatinya. Lalu beliau bersabda, “Carikan untukku batu untuk aku gunakan beristinja dan jangan bawakan tulang atau kotoran hewan”. Lalu aku datang kepada beliau dengan membawa kerikil di ujung kainku, batu tersebut aku letakkan di sisinya, lalu aku berpaling darinya. Setelah selesai beliau gunakan batu-batu tersebut. (H.R. Bukhari)

c. Tanah dan Debu

Tanah atau debu menjadi sarana taharah untuk tayamum. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Mā'idah/5: 6.

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ

Terjemahnya:

Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu.

¹²Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 242.

¹³Muhammad ibn Isma'īl ibn Ibrahim ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Bulaq: al-Sulṭānīyah, 1311 H), h. 42.

Tanah juga merupakan sarana untuk bersuci dari najis *mugallazah* (najis berat). Nabi saw. bersabda,

طَهُورٌ إِنَاءٌ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَعَ فِيهِ الْكَلْبُ، أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْلَاهُنَّ بِالشَّرَابِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹⁴

Artinya:

Sucinya bejana kalian apabila dijilat anjing adalah dengan mencucinya tujuh kali dan yang pertama kali dengan tanah. (H.R. Muslim)

d. Menyamak Kulit

Samak ialah membuang unsur-unsur lebih yang melekat pada kulit dan yang dapat merusak kulit yang kira-kira kulit itu setelah disamak jika direndam atau dibasuh dengan air, maka kulit itu tetap tidak busuk dan tidak rusak.¹⁵ Kulit bangkai, baik bagian luar maupun dalam dapat disucikan dengan cara menyamaknya.¹⁶ Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ibnu ‘Abbās bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا دُبِعَ الْإِهَابُ فَقَدْ طَهَّرَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹⁷

Artinya:

Apabila kulit telah disamak, maka ia telah suci. (H.R. Muslim)

B. Jenis dan Pembagian Air

1. Air Mutlak

Air mutlak ialah air yang suci dan dapat menyucikan, yaitu setiap air yang jatuh dari langit atau yang bersumber dari bumi yang keadaan asalnya tetap, satu dari tiga sifatnya (warna, rasa dan bau) tidak berubah, atau berubah

¹⁴Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Kairo: Maṭbu‘ah ‘Isā al-Bābī al-Halbī wa Syirkāhu, 1374 H), h. 234.

¹⁵Wahbah al-Zuhāilī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 261.

¹⁶Sayyid Sābiq, *Fiqhu al-Sunnah*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1397 H/1977 M), h. 31.

¹⁷Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 277.

namun penyebabnya tidak sampai menghilangkan sifat menyucikan yang terdapat padanya, seperti disebabkan oleh tanah yang suci, garam, atau tumbuhan air, dan juga, air itu belum *musta'mal* yaitu belum digunakan untuk bersuci seperti air hujan, air yang mengalir di antara dua bukit, mata air, air telaga, air sungai, air laut, air salju, dan lain-lain, baik air tawar atau asin.¹⁸

Menurut Khaṭīb al-Syarbīnī, tergolong dalam definisi ini, tiga macam air yang turun dari langit, yakni air hujan, air salju, dan hujan es; dan empat macam air yang keluar dari bumi, yakni air mata air, air sumur, air sungai dan air laut; dan air yang keluar dari celah jemari tangan Rasulullah saw., dan ini merupakan sebaik-baik air.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi, menunjukkan bahwa air mutlak memiliki beberapa kriteria. Pertama, suci dan menyucikan; kedua, sebutan namanya tidak perlu dikaitkan dengan nama lain; ketiga, sebutan kata 'air' secara mutlak tanpa perlu dikaitkan hanya pada tujuh macam air, yaitu: air hujan, air laut, air sungai, air sumur, air mata air, air salju, air beku (hujan es) dan air yang keluar dari celah-celah jemari Rasulullah saw. Penyandaran kata-kata 'hujan', 'laut', 'sungai', 'sumur', 'mata air', 'salju', dan 'beku (*al-bard*)', tidak berarti menafikan kemutlakan air tersebut, karena penyandaran kata-kata ini sesuai dengan sumbernya masing-masing.²⁰

a. Air Hujan

Kesucian air hujan telah Allah Swt. sebutkan dalam firman-Nya Q.S. Al-Anfāl/8: 11.

¹⁸Wahbah al-Zuhāilī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 264-265.

¹⁹Muhammad ibn Muhammad al-Khathīb al-Syarbīnī, *Mughnī al-Muhtāj ilā Ma'rifah Alfāz al-Minhāj*, Juz 1 (t.t. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H), h. 64.

²⁰Abd Razak, "Redefinisi Air Mutlak (Kajian Komparatif terhadap Fiqh Klasik dan Fiqh Modern)", *Disertasi* (Banda Aceh: PPs UIN Ar-Raniry Darussalam, 2021), h. 56.

إِذْ يُعَسِّتِكُمُ النَّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمُ رِجْسَ الشَّيْطَانِ
وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Allah membuat kamu mengantuk sebagai penenteraman dari-Nya dan menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta mempertahankan telapak kakimu.²¹

b. Air Salju

Air salju adalah air yang turun dari langit dalam keadaan cair kemudian menjadi padat pada saat sampai di bumi karena suhu yang sangat dingin.²² Hukumnya tentu saja sama dengan hukum air hujan, sebab keduanya mengalami proses yang mirip kecuali pada bentuk akhirnya saja.²³ Rasulullah saw. juga menjelaskan tentang kesucian salju dalam hadis doa *iftitāh*, beliau bersabda,

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ، كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَفِّئْنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْفَى
التُّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرْدِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²⁴

Artinya:

Ya Allah, jauhkan aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sucikan aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana pakaian dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air dan embun. (H.R. Bukhari)

c. Embun

Embun juga bagian dari air yang turun dari langit, meskipun bukan berbentuk seperti air hujan yang turun dengan deras. Embun lebih merupakan tetes-tetes air yang akan terlihat banyak di hamparan dedaunan di pagi hari.

²¹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 178.

²²Ibrāhīm ibn Ahmad al-Bājūrī al-Syāfi'ī, *Hāsyiyatu al-Bajūrī 'ala Syarḥi al-'Allāmah Ibnī Qāsim 'ala Matan Abī syujā'* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Minhāj, 1437 H), h. 174.

²³Muhammad Taufan Djafry, "Tinjauan Klasik-Modern Hukum Islam terhadap Air", *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 3, no.1 (2017): h. 44.

²⁴Muhammad ibn Isma'īl ibn Ibrahim ibn al-Muḡīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 149.

Tetesan embun yang ada pada dedaunan atau pada barang yang suci, bisa digunakan untuk mensucikan, baik untuk berwudu, mandi, atau menghilangkan najis.²⁵ Dalil sucinya embun sama dengan dalil sucinya salju seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

d. Air Laut

Air laut suci dan menyucikan berdasarkan hadis tentang Sahabat Nabi yang bertanya hukum menggunakan air laut sebagai media untuk berwudu, Rasulullah saw. bersabda,

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)²⁶

Artinya:

Laut itu suci airnya dan halal bangkainya. (H.R. Tirmizi)

e. Air Sumur dan Mata Air

Air sumur adalah air yang dikeluarkan dari tanah dengan membuat lubang buatan yang menembus lapisan tanah, sedangkan mata air adalah air yang keluar secara alami dari permukaan tanah tanpa adanya keterlibatan manusia di dalamnya, baik di dataran rendah maupun tinggi seperti gunung.²⁷ Hukum kedua

air ini ialah suci dan menyucikan sebagaimana hadis tentang sumur *Buḍā'ah*,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَتَوَضَّأُ مِنْ بَيْتْرِ بُضَاعَةَ، وَهِيَ بَيْتْرٌ يُلْقَى فِيهَا الْحَيْضُ، وَلُحُومُ الْكِلَابِ، وَالتَّنْتُنُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)²⁸

Artinya:

Dari Abī Sa'īd al-Khudrī ra. berkata, bahwa seorang bertanya, 'wahai Rasulullah, apakah kami boleh berwudhū dari sumur *Buḍā'ah*, padahal

²⁵Muhammad Taufan Djafry, "Tinjauan Klasik-Modern Hukum Islam terhadap Air", *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 3, no.1 (2017): h. 45.

²⁶Muhammad ibn Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1 (Cet. II; Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī, 1395 H), h. 100.

²⁷Muhammad Taufan Djafry, "Tinjauan Klasik-Modern Hukum Islam terhadap Air", *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 3, no.1 (2017): h. 46.

²⁸Muhammad ibn Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1, h. 95.

sumur itu yang digunakan oleh wanita yang haid, dibuang ke dalamnya daging anjing dan benda yang busuk.' Rasulullah saw. menjawab: Air itu suci dan tidak dinajiskan oleh sesuatu. (H.R. Tirmizi)

f. Air Sungai

Air sungai adalah air tawar yang mengalir lewat belahan bumi. Hukumnya sama dengan air sumur atau mata air. Sejak dahulu umat Islam terbiasa mandi, berwudu, dan membersihkan najis termasuk beristinja di sungai. Namun air sungai yang tercemar dengan limbah beracun yang meski secara hukum barangkali tidak mengandung najis, namun air yang tercemar dengan logam berat itu sangat berbahaya bagi kesehatan penggunanya, sehingga sebaiknya menghindari penggunaannya, karena memberikan mudarat yang lebih besar. Selain itu, sering kali air sungai tercemar dengan limbah kotoran manusia dan ternak, sehingga lama kelamaan airnya berubah warna, bau, dan rasanya, maka air sungai tersebut menjadi najis meski jumlahnya banyak melebihi dua kulah dan tidak sah digunakan untuk berwudu, mandi, atau membersihkan najis.²⁹

2. Air yang Tercampur Benda Suci

Terdapat dua keadaan dalam hal ini:

a. Perubahan yang Tidak Memengaruhi Sifat Menyucikan Air

Apabila air bercampur dengan sesuatu yang suci, dan tidak mengubah warna, rasa, atau baunya, maka ia tetap dianggap sebagai air mutlak yang boleh digunakan untuk bersuci. Oleh sebab itu, air tersebut tetap dianggap suci dan menyucikan meskipun ia tergenang lama, kemudian terjadi perubahan pada keseluruhan air ataupun sebagiannya saja karena perubahan itu tidak dapat dihindari.³⁰ Begitu juga jika perubahan itu disebabkan bercampur dengan tanah yang suci, lumut yang tumbuh di permukaan air dan sesuatu yang sudah ada pada

²⁹Muhammad Taufan Djafry, "Tinjauan Klasik-Modern Hukum Islam terhadap Air", *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 3, no.1 (2017): h. 46.

³⁰Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 267.

tempat genangan air atau tempat alirannya. Begitu juga jika bercampur dengan sesuatu yang dapat dipisahkan seperti ranting kayu, minyak, ataupun bau-bauan dan kayu gaharu.³¹

Dalam hadis ketika Zainab putri Rasulullah saw. meninggal, beliau bersabda,

أَعْسَلْنَهَا وَتَرًا ثَلَاثًا، أَوْ حَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، إِنْ رَأَيْتُنَّ، وَأَعْسَلْنَهَا بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلُنِي فِي
الْآخِرَةِ كَافُورًا، أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ، فَإِذَا فَرَعْتُنَّ فَأَدْبِنِي. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)³²

Artinya:

Mandikanlah dia sebanyak tiga kali atau lima kali atau lebih jika diperlukan. Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara. Jadikanlah bilasan terakhir dengan kapur barus atau pakailah sedikit kapur barus. Jika kalian sudah selesai, beritahukan kepadaku. (H.R. Tirmizi)

Hadis ini merupakan dalil sifat menyucikan air yang tercampur benda suci namun tidak mengubah sifat kemutlakan air.

b. Perubahan yang Merubah Sifat Air

Menurut pendapat ulama Syafii, benda yang dapat menghilangkan sifat menyucikan yang dimiliki air sehingga menyebabkan air tersebut tidak dapat digunakan untuk mengangkat hadas dan menghilangkan najis, ialah semua benda suci yang bercampur dengan air yang tidak diperlukan oleh air itu, jika memang benda itu menyebabkan berubahnya salah satu sifat air (warna, bau, dan rasa) dengan perubahan yang banyak dan juga menyebabkan berubahnya nama air itu, dan benda yang mengubah itu bukan debu atau garam laut, meskipun sengaja dimasukkan ke dalam air.³³ Seperti air kurma, air teh, air sabun, air kopi, dll.

3. Air *Musta'mal*

³¹Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 265-266.

³²Muhammad ibn Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 3, h. 306.

³³Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 268.

Air *musta'mal* adalah air yang pernah digunakan untuk berwudu atau mandi janabah yang telah terpisah dari anggota badan.³⁴ Para ulama berbeda pendapat tentang taharah dengan air *musta'mal*. Pendapat pertama tidak memperbolehkan taharah dengan air *musta'mal* dan ini pendapat mazhab Syafii dan Hanafi. Pendapat kedua memakruhkannya dan tidak membolehkan tayamum dengan adanya air *musta'mal* dan ini pendapat mazhab Maliki. Pendapat ketiga tidak membedakan antara air *musta'mal* dan air mutlak.³⁵

Syeikh Abdurrahman al-Sa'di merinci hukum air *musta'mal* menjadi enam rincian:³⁶

- a. Air *musta'mal* yang sudah dipakai untuk menghilangkan najis. Jika berubah salah satu sifatnya maka ia najis. Jika tidak berubah sifatnya dan jumlahnya banyak maka itu suci dan menyucikan. Jika air itu sedikit dan najis masih ada maka itu najis menurut pendapat mazhab, dan pendapat yang benar maka itu suci dan menyucikan dengan tidak berubah sifatnya (rasa, warna, atau bau) dengan najis.
- b. Air *musta'mal* yang sudah digunakan untuk mengangkat hadas. Jika air itu digunakan untuk mandi atau berwudu, maka jika airnya banyak maka air itu suci dan menyucikan. Jika air itu sedikit, maka ia suci dan tidak menyucikan atas pendapat mazhab. Pendapat yang lebih benar maka itu suci dan menyucikan, karena tidak ada dalil yang memindahkannya dari aslinya.
- c. Air *musta'mal* yang sudah digunakan untuk taharah yang disyariatkan (yang disunahkan) seperti memperbarui wudu maka ia suci dan menyucikan tapi

³⁴Sayyid Sābiq, *Fiḥu al-Sunnah*, Juz 1, h. 18.

³⁵Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 33.

³⁶Abdurrahman ibn Nāṣir al-Sa'di, *Irsyādu Ufī al-Baṣāir wa al-Albāb li Naili al-Fiḥi bi Aqrabi al-Ṭuruq wa Aysar al-Asbāb* (Cct. I; Riyad: Maktabah Aḍwa' al-Salaf, 1420 H), h.16.

makruh atas pendapat mazhab. Pendapat yang benar bahwa hal itu tidak makruh.

- d. Air *musta'mal* yang digunakan untuk taharah yang tidak disyariatkan (seperti mandi rutin), maka itu suci dan menyucikan.
- e. Air *musta'mal* yang digunakan untuk mandi junubnya wanita, maka jika ia banyak, ia suci dan menyucikan. Hanya saja, tidak diperbolehkan bagi laki-laki untuk taharah hadas dan boleh untuk taharah najis atas pendapat mazhab. Adapun pendapat yang benar maka itu dibolehkan secara mutlak, sebagaimana sabda Nabi saw.

الماء لا يُجْنِبُ. (رواه ابن ماجه)³⁷

Artinya:

Air itu tidak membuat junub. (H.R. Ibnu Majah)

- f. Air *musta'mal* yang digunakan dalam mencuci tangan orang yang bangun tidur.

4. Air yang Bercampur Najis

Air yang najis ialah air yang terkena benda najis yang tidak dimaafkan oleh syariat seperti kotoran dan air tersebut tidak mengalir dan juga sedikit.³⁸

Terdapat dua keadaan dalam hal ini:

Pertama, jika najis yang ada dalam air itu merubah salah satu dari tiga sifatnya, yaitu rasa, warna, atau baunya, baik itu air yang sedikit atau air yang banyak maka air itu najis tidak dapat digunakan untuk bersuci dengan ijmak ulama.³⁹ *Kedua*, jika najis yang ada dalam air itu tidak merubah salah satu dari tiga sifatnya (rasa, warna, dan bau). Maka para ulama merinci hal ini. Jika air

³⁷Muhammad ibn Yazīd ibn Mājah, *Sunan Ibni Mājah*, Juz 1 (Kairo: Dār ihyāl al-Kutub al-‘Arabīyah, 1313), h. 132.

³⁸ Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 278.

³⁹Muhammad ibn Ibrāhim ibn Munzir al-Naisabūrī, *al-Ijma’*, (Cet. I; t.t. Dār al-Muslim, 1425 H/2004 M), h. 35.

tersebut banyak, maka air itu tidak najis dan tetap suci.⁴⁰ Ibn Rusyd mengemukakan dalam kitabnya *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* bahwa hal ini merupakan kesepakatan ulama.⁴¹ Namun para ulama berbeda pendapat pada air yang sedikit jika tercampur najis dan tidak berubah salah satu dari tiga sifatnya. Dalam hal ini para ulama terbagi menjadi dua pendapat.

Pendapat pertama mengatakan bahwa air sedikit apabila bercampur dengan najis dan tidak berubah sifatnya (rasa, bau, warna) maka dia tidak najis. Ini merupakan pendapat mazhab Maliki, mazhab *Zāhirī*, salah satu pendapat mazhab Syafii, dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad.⁴² Pendapat kedua mengatakan bahwa air tersebut menjadi najis dengan adanya najis di dalamnya, baik itu najisnya sedikit atau banyak, mengalir ataupun tidak mengalir. Ini merupakan pendapat mazhab Syafii.⁴³ Mazhab Hanafi dan mazhab Hambali sependapat dengan mazhab Syafii. Namun ulama Syafii mengecualikan najis yang dimaafkan seperti bangkai binatang yang tidak mengalir darahnya seperti lalat dan lebah apabila terjatuh atau ditiup angin dan jatuh ke dalam air tersebut.⁴⁴

C. Air Dua Kulah

1. Definisi Kulah

Kulah (القُلَّةُ) secara bahasa berarti (الجِرَّةُ العَظِيمَةُ) bejana/kendi yang besar.⁴⁵ Kulah merupakan tempayan air yang besar yang terbuat dari tembikar, dan itu

⁴⁰Muhammad al-Zuhailī, *al-Mu'tamad fī al-Fiqhi al-Syāfi'i*, Juz 1, h. 40.

⁴¹Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 40.

⁴²Šāliḥ ibn Suwailiḥ ibn Šāliḥ al-Ḥassāwī, "Mulāqah al-Mā' al-Qafil li al-Najāsah Dirāsah Fiqhiyyah Muqāranah", *Majallah Kuliyah al-Syarī'ah wa al-Qanūn Tafahhanah al-Asyraf* 21 no. 6 (Desember 2019): h. 4315.

⁴³Muhammad al-Zuhailī, *al-Mu'tamad fī al-Fiqhi al-Syāfi'i*, Juz 1, h. 40.

⁴⁴Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 278.

⁴⁵Abū al-Faḍl Muhammad ibn Mukrim ibn Ali ibn Manzūr al-Anṣarī al-Rūfi'i, *Lisānu al-*

terkenal di kalangan Arab. Dinamakan seperti itu, karena dibawa menggunakan tangan. Nama ini (kulah) digunakan baik yang besar atau yang kecil. Kulah yang dimaksud ialah kulah dalam ukuran kulah *Hajar*, yang namanya disandarkan kepada Hajar nama sebuah kampung dekat dengan kota Madinah.⁴⁶ Dalam hadis, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا كَانَ الْمَاءُ فُلْتَيْنِ أَمْ يَحْمِلُ الْحَبْثَ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)⁴⁷

Artinya:

Jika banyaknya air telah mencapai dua kulah maka ia tidak mengandung najis. (H.R. Abu Dawud)

2. Kadar Dua Kulah

Batas air banyak dan air sedikit menurut mazhab Syafii dan Hambali ialah kadar dua kulah yang sama dengan lima *qirbah* (tempat air minum), setiap satu *qirbah* sama dengan 100 *rithl* (kati) Bagdad.⁴⁸ *Rithl* (kati) adalah satuan volume yang digunakan oleh ulama Bagdad, Mesir & Syam. Maka kadar dua kulah dalam satuan *rithl* (kati) adalah sama dengan (kurang lebih) 500 *rithl* (kati) Bagdad, atau $446 \frac{3}{7}$ *rithl* Mesir, atau 81 *rithl* Syam. 1 *rithl* (kati) Bagdad ialah $128 \frac{4}{7}$ dirham dan *rithl* Mesir beratnya 144 dirham. Berat satu dirham ialah 3,17 gram. Jika 1 *rithl* Syam sama dengan 2,5 kg, maka dua kulah sama dengan 195,112 kg. Ada pendapat yang mengatakan kadarnya 270 liter.⁴⁹ Jika dihitung dengan satuan *rithl* Bagdad dan *rithl* Mesir maka dua kulah sama dengan 204 kg yang setara dengan 204 liter air.

⁴⁶ Arab, Juz 11 (Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 565.

⁴⁷ Abū Mu'az 'Abd al-Rab al-Ṣaliḥīn Abū Ḍaifi al-'Atmunī, *al-Māu al-Najas wa Ba'du ma Yata'allaqu bihī min Ahkām*, h. 3. (الماء النجس وبعض ما يتعلق به من أحكام (PDF) (alukah.net) (21 Mei 2023).

⁴⁸ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as al-Azḍī as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t. th.), h. 17.

⁴⁹ Wahbah al-Zuhāilī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 279.

⁴⁹ Wahbah al-Zuhāilī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 273.

Kadar dua kulah dalam volume ruang segi empat, $1 \frac{1}{4}$ hasta panjang, lebar, dan dalam dengan hasta normal⁵⁰. Maka $1 \frac{1}{4}$ hasta sama dengan 57,75 cm (jika 1 hasta = 46,2 cm), Maka 2 kulah sama dengan 192.600 cm^3 yang setara 192,6 liter atau $1 \frac{1}{4}$ hasta sama dengan 60 cm (jika 1 hasta = 48 cm). Maka 2 kulah sama dengan 216.000 cm^3 yang setara dengan 216 dm^3 yg jika diukur dengan satuan liter setara dengan 216 liter air.

Semua perhitungan kadar dua kulah ini menurut pendapat yang lebih kuat merupakan perkiraan dan bukan pembatasan karena orang-orang yang menukilkan kadar kulah tidak memastikan batasannya. Seperti pendapat Ibnu Juraij tentang kadar kulah yang dikutip oleh Ibnu Qudāmah bahwa kadar dua kulah itu sebanyak dua *qirbah* atau dua *qirbah* lebih. Juga pendapat Yahya ibn Uqail yang dikutip dalam kitab yang sama bahwa ia menduga dua kulah itu dua *qirbah*. Maka hal ini bukan pembatasan, karena pendapat keduanya menunjukkan bahwa keduanya memperkirakan hal tersebut.⁵¹ Maka dalam hal ini, disimpulkan bahwa kadar dua kulah itu sekitar 190-270 liter dan penulis memilih bahwa kadar dua kulah itu sekitar 200 liter.

⁵⁰Wahbah al-Zuhāilī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 273.

⁵¹Abū Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Mugnī*, Juz 1 (Cet. III; Riyad: Dār ‘Ālim al-Kutub li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyru wa al-Tauzī’, 1417 H/1997 M), h. 43.

BAB III
TINJAUAN UMUM TENTANG
IMAM SYAFII DAN IBNU TAIMIYAH

A. Biografi Imam Syafii

1. Nama dan Nasab

Nama asli Imam Syafii adalah Abū Abdillah Muhammad ibn Idrīs ibn ‘Abbās ibn Usmān ibn al-Syāfi’i ibn al-Sā’ib ibn ‘Abīd ibn ‘Abd Yazīd ibn Hāsyim ibn al-Muṭallib ibn ‘Abd Manāf ibn Quṣayy ibn Kilāb ibn Murrah ibn Ka’ab ibn Lu’ayy ibn Gālib ibn Fihr ibn Mālik ibn al-Naḍr ibn Kinānah. Nasab Imam Syafii bertemu dengan nasab Nabi Muhammad saw. pada salah seorang kakek beliau yaitu ‘Abd Manāf ibn Quṣayy.¹

2. Kelahiran dan Pertumbuhan

Imam Syafii lahir di kota Gaza, Palestina pada tahun 150 H. Pada tahun itu juga Imam Abu Hanifah meninggal dunia.² Ayahnya yang bernama Idris meninggal sewaktu ia masih muda, maka Muhammad atau Imam Syafii kecil ketika itu menjadi anak yatim dan diasuh oleh ibunya. Tatkala umur Imam Syafii mulai menginjak dua tahun, ibunya membawanya ke tempat asal nasab keluarganya yaitu di Mekah, maka ia tumbuh dan besar di kota yang mulia tersebut. Imam Syafii mempelajari bahasa Arab sampai benar-benar menguasainya, kemudian ia mulai menyukai dan mendalami ilmu fikih hingga menjadi pemimpin dalam bidang tersebut pada zamannya.³

¹ Yūsuf ibn Abdil Barr al-Qurṭubī, *al-Intiqā’ fi Faḍāil al-Šalāsah al-Aimmah al-Fuqahā* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), h. 66.

² Ahmad ibn Ali ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Tawālī al-Ta’sīs li Ma’āli Muhammad ibn Idris*, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al- ‘Ilmiyyah, 1986), h. 50.

³ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Usmān al-Zāhābi, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 10, h. 6.

Selang beberapa waktu beliau pergi menuju majelis Imam Malik ibn Anas di Madinah. Imam Syafii terus menimba ilmu di hadapan Imam Malik hingga beliau wafat. Setelah wafatnya Imam Malik, Imam Syafii melanjutkan perjalanan menuntut ilmunya ke negeri Yaman.⁴

Pada tahun 184 H, Imam Syafii terpaksa meninggalkan Yaman untuk menuju ke Bagdad. Di Bagdad, Imam Syafii belajar langsung serta mengambil ilmu dari Muhammad ibn al-Ḥasan, ia banyak terpengaruh dengannya dan menganggapnya sebagai guru besar kedua setelah Imam Malik.⁵

3. Keluasan Ilmu

Abū Ṣaūr menceritakan bahwa Abdurrahman ibn Mahdi pernah menulis kepada Imam Syafii yang waktu itu masih muda agar menulis sebuah buku yang di dalamnya memuat makna-makna Al-Qur'an, hujah ijmak para ulama, penjelasan ayat-ayat *nāsikh* dan *mansūkh*. Selang beberapa waktu Imam Syafii pun mengarang kitabnya yang fenomenal yaitu *al-Risālah*.⁶

Di Bagdad, Imam Syafii mengadakan *halaqah* fikih, menyusun mazhabnya, menyusun kitab *al-Hujjah* dalam bidang fikih dan juga buku *al-Risālah* dalam bidang usul fikih. Kedua kitab inilah yang menjadi gambaran fikih Imam Syafii yang terdahulu. Imam Syafii merupakan yang pertama yang menyusun ilmu usul fikih dan karena ini, kedua kitab ini dikenal sebagai mazhab yang lama.⁷

Setelah Imam Syafii mengumpulkan ilmu di Hijaz, Yaman, dan Irak, ia berhasrat untuk pergi ke Mesir. Maka ia berangkat ke Mesir pada tahun 199 H

⁴Aḥmad ibn Abdullah al-Aṣfahānī, *Ḥilyah al-Auliya' fi Ṭabaqāt al-Aṣfiya'*, Juz 9 (Mesir: al-Sa'ādah, 1394 H/1974 M), h. 80.

⁵Umar ibn Abdul Azīz al-Gudayyān, *Tārikh al-Fiqh*, (Cet. II; Riyāḍ: Jāmi'ah al-Imām Muhammad ibn Saūd al-Islāmiyyah, t.th.), h. 104.

⁶Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uṣmān al-Ḍahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 10, h. 44.

⁷Umar ibn Abdul Azīz al-Gudayyān, *Tārikh al-Fiqh*, h. 104.

dan bertempat tinggal di sana untuk menyebarkan dan menyusun kembali mazhabnya yang baru di bidang fikih dan usul fikih dan itu berlangsung hingga menyelesaikannya selama empat tahun di Mesir.⁸ Di antara pujian ulama kepadanya ialah perkataan al-Hāfiz Abū Nu'aim yang menggambarkan Imam Syafii sebagai ulama yang mempunyai keutamaan yang tinggi yang menggabungkan antara kemuliaan menjalankan agama dan kemuliaan nasabnya.⁹

4. Karya-Karya Imam Syafii

Diantara kitab yang penting yang ditulis oleh Imam Syafii ialah:¹⁰

- a. *al-Umm*
- b. *al-Risālah*
- c. *Tafsīr al-Imām al-Syāfi'ī*
- d. *Musnad al-Syāfi'ī*
- e. *Ikhtilāf al-Hadīs*

B. Landasan Istinbat Hukum Imam Syafii

1. Al-Qur'an

Usul istinbat hukum pertama Imam Syafii adalah Al-Qur'an.¹¹ Ialah usul dari segala usul, sumber dari segala sumber, dan tidak ada satupun sumber di dalam agama Islam melainkan merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber utamanya.

2. Sunah

⁸Umar ibn Abdul Azīz al-Gudayyān, *Tārīkh al-Fiqh*, h 104.

⁹Ahmad Farid, *Min A'lāmi al-Salaf*, Juz 2 (Iskandariyah: Dār al-Iman, 1998 M), h. 118.

¹⁰Ahmad ibn al-Ḥusain al-Baiḥaqī, *Manāqib al-Syāfi'ī li al-Baiḥaqī*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1390 H/1970 M), h. 246.

¹¹Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 7 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikri, 1403 H/1983 M), h. 280

Usul istinbat yang kedua Imam Syafii adalah sunah. Sunah merupakan penjelas dan perinci dari Al-Qur'an. Ulama mazhab Syafii terkadang menjadikan sunah dan Al-Qur'an berada di dalam tingkatan yang sama. Hal tersebut sebagaimana yang termaktub di dalam kitab *al-Umm*,

وَالْعِلْمُ طَبَقَاتُ شَيْءٍ الْأُولَى الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ إِذَا تَبَيَّنَتِ السُّنَّةُ ثُمَّ الثَّانِيَةُ الْإِجْمَاعُ فِيمَا لَيْسَ فِيهِ كِتَابٌ
وَلَا سُنَّةٌ.¹²

Artinya:

Ilmu itu bertingkat-tingkat, yang pertama al-Kitab (Al-Qur'an) dan sunah yang *tsabit* (sahih) kemudian ijmak di dalam sebuah masalah tidak ditemukan nas yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah.

3. Ijmak

Usul istinbat ketiga Imam Syafii adalah ijmak. Ijmak menjadi usul dalil jika di dalam sebuah masalah tidak ditemukan nas yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah. Imam Syafii telah menentukan bahwa ijmak adalah usul dalil yang ketiga setelah Al-Qur'an dan sunah. Beliau berdalil dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisā'/4: 115

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ
جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Terjemahnya:

Siapa yang menentang Rasul (Nabi Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dalam kesesatannya dan akan Kami masukkan ke dalam (neraka) Jahanam. Itu seburuk-buruk tempat kembali.¹³

Di antara perkataan beliau tentang penetapan ijmak sebagai usul ketiga,

وَالِاتِّبَاعِ كِتَابٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَسُنَّةٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ فَقَوْلِ عَامَّةٍ مِنْ سَلَفِنَا لَا نَعْلَمُ لَهُ مُخَالَفًا.¹⁴

Artinya:

¹²Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 7, h. 280.

¹³Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 97.

¹⁴Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 179.

Ittibā' itu: *Ittibā'* kepada Kitab (Al-Qur'an), apabila tidak ada di dalam di dalam Kitab maka kepada sunah, dan apabila tidak ada di dalam sunah maka kepada kesepakatan ulama pendahulu kita yang tidak ditemukan padanya perbedaan pendapat.

4. Perkataan Sahabat

Usul istinbat keempat Imam Syafii adalah perkataan para Sahabat. Sebagaimana perkataan Imam Syafii di dalam kitab *al-Umm*,

إِنَّمَا الْحُجَّةُ فِي كِتَابٍ، أَوْ سُنَّةٍ، أَوْ أَثَرٍ عَنِ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.¹⁵

Artinya:

Hujah itu ada pada Kitab (Al-Qur'an), atau sunah, atau asar (perkataan) dari sebagian Sahabat Nabi Muhammad saw.

Apabila di dalam sebuah masalah para Sahabat berbeda pendapat, maka ulama mazhab Syafii memilih salah satu pendapat yang mereka anggap paling sesuai Al-Qur'an, sunah, dan ijmak kemudian yang paling sesuai dengan kias.

Hal ini sebagaimana perkataan Imam Syafii yang termaktub di dalam kitab *al-Risālah*,

نَصِيرٌ مِنْهَا إِلَى مَا وَافَقَ الْكِتَابَ أَوْ السُّنَّةَ أَوْ الْإِجْمَاعَ أَوْ كَانَ أَصَحَّ فِي الْقِيَاسِ.¹⁶

Artinya:

Kami memilih salah satu darinya (pendapat para Sahabat) yang sesuai dengan kitab (Al-Qur'an), atau sunah, atau ijmak, atau yang paling benar dari salah satunya secara kias.

5. Kias

Usul istinbat kelima Imam Syafii adalah kias. Ulama mazhab Syafii menggunakan kias apabila terdapat suatu masalah yang belum ditemukan dalilnya di dalam Al-Qur'an, sunah, ijmak, dan perkataan para Sahabat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Imam Syafii di dalam kitab *al-Risālah*,

وَإِذَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ بِعَيْنِهِ طُلُبُ الدَّلَالَةِ عَلَى سَبِيلِ الْحَقِّ فِيهِ بِالْإِجْتِهَادِ وَالْإِجْتِهَادُ الْقِيَاسُ.¹⁷

¹⁵Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 2, h. 32.

¹⁶Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbās al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, h. 597.

Artinya:

Apabila di dalam suatu permasalahan seorang ahli fikih tidak dapat menemukan dalil setelah sebelumnya telah berusaha untuk mencarinya dengan cara yang benar, maka dia berijtihad di dalam permasalahan tersebut dan ijtihad itu adalah kias.

Imam Syafii kemudian menegaskan kedudukan kias sebagai tingkatan dalil di dalam perkataannya yang termaktub di dalam kitab yang sama,

وَجِهَةُ الْعِلْمِ بَعْدَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ وَالْأَثَرِ وَمَا وَصَفْتُ مِنَ الْقِيَاسِ عَلَيْهَا.¹⁸

Artinya:

Sumber ilmu setelah kitab (Al-Qur'an), sunah, ijmak, dan asar (perkataan Sahabat) adalah apa yang telah aku sifatkan sebagai kias.

C. Biografi Ibnu Taimiyah

1. Nama dan Nasab

Nama asli Ibnu Taimiyah adalah Abū al-'Abbās Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn 'Abd al-Salām ibn Abdullah ibn Muhammad ibn al-Khaḍr ibn Muhammad ibn al-Khaḍr ibn Ali ibn Abdullah ibn Taimiyah..¹⁹

2. Kelahiran dan Pertumbuhan

Ibnu Taimiyah dilahirkan di kota Harran pada hari Senin 10 Rabiul Awal 661 H. Ketika ia mencapai umur tujuh tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Damaskus melarikan diri dari penyerangan bangsa Tartar. Ibnu Taimiyah tumbuh dalam lingkungan yang paham fikih dan agama. Ayahnya, kakek, saudara, dan banyak dari pamannya termasuk dari ulama masyhur. Ia mulai menuntut ilmu kepada ayahnya dan ulama Damaskus. Ia hafal Al-Qur'an sejak kecil, mempelajari hadis, fikih, usul, dan tafsir. Ia dikenal dengan kepintarannya dan

¹⁷Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, h. 477.

¹⁸Muhammad ibn Idris ibn al-Abbas al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, h. 508.

¹⁹Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Iqtidā al-Ṣīrat al-Mustaqīm li Mukhālafati Aṣḥāb al-Jahīm*, (Cet VII; Beirut: Dār 'Ālim al-Kutub, 1419 H/1999 M), h. 11.

kuatnya hafalannya serta terkumpul sifat-sifat mujtahid pada dirinya sejak masa mudanya.²⁰

3. Keluasan Ilmu

Ibnu Taimiyah diberi gelar *Syaikh al-Islam*²¹ yang menandakan keluasan dan kedalaman ilmunya. Banyak ulama yang memuji Ibnu Taimiyah, diantaranya Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Usmān al-Ẓahabī. Ia menggambarkan Ibnu Taimiyah sebagai seorang ulama yang memiliki ilmu yang luas, seorang yang sangat pandai, zuhud, pemberani, mulia, dan dermawan, serta dipuji oleh orang-orang yang sepakat dengannya, bahkan orang-orang yang menyelisihinya. Ia juga memuji Ibnu Taimiyah karena karyanya sangat banyak yang mungkin sampai 300 jilid buku.²² Al-Barzālī juga menggambarkan keutamaannya Ibnu Taimiyah bahwa Ibnu Taimiyah ialah seorang imam yang telah disepakati keutamaannya, yang telah sampai pada derajat seorang yang boleh berijtihad dan telah terpenuhi pada dirinya syarat-syarat seorang mujtahid.²³

4. Karya-Karya Ibnu Taimiyah

Di antara karyanya ialah:²⁴

- a. *Iqtida' as-Ṣirat al-Mustaqim Limukhālafati Ashāb al-Jahīm*
- b. *Raf'u al-Malām 'an al-Aimmah al-A'lām*

²⁰Ahmad ibn ‘Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Iqtida' al-Ṣirat al-Mustaqim li Mukhālafati Ashāb al-Jahīm*, h. 11-12.

²¹Imam al-Sakhawī *rahimahullāh* berkata: “Dahulu para Salaf, menyebut seseorang dengan gelar *Syaikh al-Islam* hanya pada orang-orang yang mengikuti Al-Qur’an dan sunah rasul-Nya, dengan kepopulerannya akan keluasan dan kedalaman ilmunya. Lihat: ‘Abd al-Qadir ibn Ahmad ibn Muṣṭafā ibn ‘Abd al-Rahīm ibn Muhammad Badran, *al-Madkhal ila Mazhab al-Imam Ahmad* (Cet. II; Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1401 H.), h. 408.

²²Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Usmān al-Zahabī, *Taẓkiratu al-Huffaz*, Juz 4 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1419 H), h. 192.

²³Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Abd al-Hadī al-Maqdisī, *al-‘Uqūd al-Duriyah min Manāqib Syaikh al-Islām Ibni Taimiyah*, h. 28.

²⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Muhammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Sa’ad al-Damsyiqī, *Asmāu Muallifāti Syaikh al-Islām Ibni Taimiyah*, (t.t. t.p. t.th.), h. 1-24.

- c. *al-Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*
- d. *Majmū' al-Fatāwā*
- e. *Syarḥu al-'Umdah fī al-Fiqh*

D. Landasan Istinbat Hukum Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah tidak menulis kitab tersendiri dalam bidang usul fikih yang dengannya seorang bisa mengetahui pendapat dan manhaj beliau dalam masalah usul fikih, tetapi dengan meneliti apa yang telah ia tuliskan dalam bidang akidah, tasawuf, fikih, tafsir, hadis, ilmu mantik, dan yang lainnya, dapat diambil pemikiran beliau dan manhajnya dalam usul fikih. Ia juga sering menyebutkan tentang masalah usul fikih ketika berbicara tentang suatu masalah. Ibnu Taimiyah juga menggunakan metode usul fikih Imam Ahmad ibn Hambal *rahimahullāh*.²⁵ Usul fikih Ibnu Taimiyah dalam menetapkan hukum sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Sunah

Landasan pertama ialah nas-nas yang mencakup Al-Qur'an dan sunah yang menjadi tafsiran untuk Al-Qur'an. Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim meletakkan Al-Qur'an dan sunah dalam satu tingkatan, karena para ahli fikih mazhab Hambali mengikuti imam mereka, bahwa sunah sebagai penjelasan bagi Al-Qur'an.²⁶ Dalam *Majmū' al-Fatāwā*, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa jalur hukum syariat dalam usul fikih ialah Al-Qur'an dengan ijmak kaum muslimin, lalu sunah *mutawātir* yang menafsirkan Al-Qur'an, lalu sunah *mutawātir* dari Rasulullah saw. yang melalui periwayatan yang kuat.²⁷

²⁵Ṣāliḥ ibn 'Abd al-'Azīz Āli Mansūr, *Uṣūl al-Fiqh wa Ibnu Taimiyah*, (Cct. II; t.t. Dār al-Nasr li al-Ṭabā'ah al-Islāmīyah, 1405 H), h. 190.

²⁶Muhammad Abū Zahrah, *Ibnu Taimiyah Ḥayātuhu wa 'Aṣruhu Ārāhu wa Fiqhuhu*, (t.t. Dār al-Fikr al-'Arabī, 2017), h. 454.

²⁷Ahmad ibn 'Abd al-Hafīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 1. (Cct. III; Madinah:

Al-Qur'an merupakan hujah Islam yang pertama, maka berhujah dengan sunah juga ditetapkan sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Aḥzāb/33: 36.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ يَوْمَئِذٍ يَعْصِي اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata.²⁸

Juga firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ḥasyr/59: 7.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.²⁹

2. Ijmak

Dalam kitabnya *Majmū' al-Fatāwā*, Ibnu Taimiyah berkata,

مَعْنَى الْإِجْمَاعِ: أَنْ يَجْتَمِعَ عُلَمَاءُ الْمُسْلِمِينَ عَلَى حُكْمٍ مِنَ الْأَحْكَامِ. وَإِذَا ثَبَتَ إِجْمَاعُ الْأُمَّةِ عَلَى حُكْمٍ مِنَ الْأَحْكَامِ لَمْ يَكُنْ لِأَحَدٍ أَنْ يَخْرُجَ عَنْ إِجْمَاعِهِمْ؛ فَإِنَّ الْأُمَّةَ لَا يَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ.³⁰

Artinya:

Makna ijmak yaitu bersepakatnya ulama kaum muslimin di atas suatu hukum. Apabila tetapnya ijmak umat atas suatu hukum, maka tidak boleh bagi seorang untuk keluar dari ijmak kaum muslimin, karena sesungguhnya umat Islam tidak mungkin bersepakat di atas kesesatan.

Mujma' al-Malik Fahd li Ṭabā'ah al-Mushāf al-Syarīf, 1425 H/2004 M), h. 339.

²⁸Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2020), h. 423.

²⁹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 546.

³⁰Ahmad ibn ‘Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 20, h. 10.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa kehujahan ijmak telah disepakati oleh kaum muslimin dari ahli fikih, sufi, ahli hadis, ahli kalam, dan yang lainnya. Namun Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa ijmak terjadi pada masa Sahabat. Adapun setelah masa para Sahabat, maka ilmu tentang ijmak seringkali tidak memungkinkan.³¹ Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa metode salaf ialah mengakhirkan ijmak dari nas-nas (Al-Qur'an dan sunah). Jika ijmak bertentangan dengan nas meskipun *khbar aḥad* maka itu didahulukan dari ijmak.³²

3. Kias

Kias atas nas dan ijmak juga hujah bagi jumbuh ahli fikih.³³ Ibnu Taimiyah mendefinisikan kias dengan definisi ahli fikih. Tapi ia melihat bahwa dengan definisi ini, bahwa kias ialah lafaz yang bersifat global yang masuk di dalamnya kias sah dan kias tidak sah. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa kias sah ialah kias yang syariat datang dengannya, yaitu dengan mengumpulkan dua hal yang serupa dan membedakan dua hal yang berbeda. Lalu kias yang *fāsid* (rusak) ialah kias yang tidak mencapai keserupaan dalam 'illah, atau tidak mencapai perbedaan dalam 'illah hukum, atau ada 'illah tapi terdapat pertentangan yang menghalangi berlangsungnya hukum seperti asalnya.³⁴

4. Perkataan Sahabat

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa perkataan Sahabat apabila masyhur dan tersebar dan tidak diingkari di zaman mereka maka hal tersebut merupakan

³¹Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn Taimiyah, *Majmū'ah al-Rasā'il wa al-Masā'il li Ibnī Taimiyah*, Juz 5 (t.t. Lajnah al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 21.

³²Muhammad Abū Zahrah, *Ibnu Taimiyah Ḥayātuhu wa 'Aṣruhu Ārāuhu wa Fiqhuhu*, h. 470.

³³Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn Taimiyah, *Majmū'ah al-Rasā'il wa al-Masā'il li Ibnī Taimiyah*, Juz 5, h. 21.

³⁴Muhammad Abū Zahrah, *Ibnu Taimiyah Ḥayātuhu wa 'Aṣruhu Ārāuhu wa Fiqhuhu*, h. 472.

hujah menurut jumbuh ulama.³⁵ Bahkan hal tersebut menurut beliau merupakan ijmak yang ditetapkan kapan pun hal tersebut diketahui bahwa mereka para Sahabat menetapkannya dan tidak mengingkarinya, karena para Sahabat tidak akan menetapkan di atas kebatilan.³⁶

5. *Istiṣhāb*

Istiṣhāb merupakan salah satu usul istinbat yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah. Dalam kitabnya *Majmū' al-Fatāwā*, beliau berkata,

الاستصحاب وهو البقاء على الأصل فيما لم يعلم ثبوته وانقائه بالشَّرْع.³⁷

Artinya

Istiṣhāb yaitu tetapnya sesuatu pada asalnya selama tidak diketahui penetapannya dan pengecualiannya oleh syariat.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa tidak boleh bagi seseorang berhujah dengan *istiṣhāb* kecuali setelah tidak ditemukannya dalil masalah tersebut dalam Al-Qur'an atau sunah atau ijmak atau perkataan Sahabat atau kias.³⁸

6. *Al-Maṣlahah al-Mursalah*

Al-maṣlahah al-mursalah ialah mujtahid melihat bahwa suatu perbuatan membawa manfaat yang lebih besar dan tidak ada dalam syariat yang meniadakannya. Sebagian manusia mengkhususkan bahwa *al-maṣlahah al-mursalah* dengan menjaga jiwa, harta, kehormatan, akal, dan agama. Bahkan tidak terbatas dalam hal itu, *al-maṣlahah al-mursalah* ialah untuk membawa kemaslahatan dan menolak kemudaratatan dan apa yang telah disebutkan dari mencegah kemudaratatan dari lima hal tersebut hanya merupakan salah satunya.³⁹

7. *Sadd al-Zarāi'*

³⁵ Ahmad ibn ‘Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 20, h. 14.

³⁶ Ṣālih ibn ‘Abd al-‘Azīz Āli Maṣṣūr, *Uṣūl al-Fiqh wa Ibnu Taimiyah*, h. 197.

³⁷ Ahmad ibn ‘Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 11, h. 342.

³⁸ Ṣālih ibn ‘Abd al-‘Azīz Āli Maṣṣūr, *Uṣūl al-Fiqh wa Ibnu Taimiyah*, h. 199.

³⁹ Ahmad ibn ‘Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 11, h. 342.

Ibnu Taimiyah menjadikannya usul dan menganggap sebagian hukum yang dibangun di atasnya merupakan keunggulan mazhab Hambali. Makna *al-zarāi'* bahwa sesuatu sebagai wasilah yang wajib maka hal itu menjadi wajib dan apa yang mengarah kepada hal yang dilarang maka hal itu juga dilarang. Kesimpulan dari hal ini ialah bahwa wasilah mengambil hukum maksud dan tujuan.⁴⁰

8. 'Urf

Ibnu Taimiyah menjadikan 'urf sebagai usul istinbat, bersandar dengannya dan kembali kepada 'urf dalam masalah yang tidak datang batasan syariat di dalamnya. 'urf sebagai salah satu wasilah penerapan hukum syariat dan banyak hukum syariat berjalan di atas 'urf. Ibnu Taimiyah telah menjelaskan pendapatnya tentang 'urf dan banyak contoh dan penerapannya.⁴¹ Dalam *Majmū' al-Fatawā* Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa apabila suatu hukum tidak ada batasan yang ditetapkan oleh syariat, tidak pula dalam bahasa, maka hal itu dikembalikan ke 'urf dan kebiasaannya.⁴²

⁴⁰Muhammad Abū Zahrah, *Ibnu Taimiyah Ḥayātuhu wa 'Aşruhu Ārāuhu wa Fiqhuhu*, h. 500.

⁴¹Şālih ibn 'Abd al-'Azīz Āli Mansūr, *Uşūl al-Fiqh wa Ibnu Taimiyah*, h. 200.

⁴²Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatawā*, Juz 29, h. 16.

BAB IV

ANALISIS PENDAPAT IBNU TAIMIYAH DAN IMAM SYAFII TENTANG KADAR DUA KULAH SEBAGAI STANDAR KESUCIAN AIR

A. *Pandangan Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii tentang Kadar Dua Kulah sebagai Standar Kesucian Air*

1. *Pandangan Ibnu Taimiyah*

Ulama bersepakat bahwa air yang banyak tidak menjadi najis kecuali dengan berubahnya sifat air (rasa, bau, atau warna) tersebut.¹ Demikian pula Ibnu Taimiyah mengemukakan kesepakatan ulama dalam hal ini, ia mengatakan dalam kitabnya *Majmū' al-Fatāwā*,

وَأَمَّا الْمَاءُ إِذَا تَغَيَّرَ بِالنَّجَسَاتِ: فَإِنَّهُ يَنْجُسُ بِالِاتِّفَاقِ.²

Artinya:

Adapun air apabila berubah (sifatnya) karena najis maka ia berubah menjadi najis dengan kesepakatan ulama.

Adapun apabila air tersebut sedikit lalu terkena najis namun tidak berubah salah satu sifatnya maka para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa air sedikit yang tidak mengalir dan terkena najis maka tidak menjadi najis apabila tidak berubah sifat-sifat airnya menyelisihi pendapat masyhur dari mazhab Hambali.³ Sebagaimana perkataan Ibnu Taimiyah dalam *Majmū' al-Fatāwā*,

أَنَّ الْمَاءَ لَا يَنْجُسُ إِلَّا بِالتَّغْيِيرِ.⁴

Artinya:

¹‘Āiḍ ibn Fadgūsy ibn Jazā’ al-Hārīṣī, *Ikhtiyārāt Syaikh al-Islām ibn Taimiyah al-Fiqhīyah*, Juz 1 (Cet. I; Riyad: Dār Kunūz Isybīliyyā li al-Nasyri wa al-Tauzī’1430 H/2009 M), h. 164.

²Ahmad ibn ‘Abd al-Hafīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 21 (Cet. III; Madinah: Mujma’ al-Malik Fahd li ṭabā’ah al-Mushāf al-Syarīf, 1425 H/2004 M), h. 30.

³‘Āiḍ ibn Fadgūsy ibn Jazā’ al-Hārīṣī, *Ikhtiyārāt Syaikh al-Islām ibn Taimiyah al-Fiqhīyah*, Juz 1, h. 164.

⁴Ahmad ibn ‘Abd al-Hafīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 20, h. 518.

Bahwa air itu tidak menjadi najis kecuali dengan perubahan (sifatnya).

Begitu pula dengan air sedikit yang mengalir dan terkena najis maka ia tidak menjadi najis kecuali dengan perubahan sifatnya. Dalam kitabnya Ibnu Taimiyah berkata,

وَالْمَاءُ الْجَارِي إِذَا خَالَطَتْهُ نَجَاسَةٌ فَفِيهِ لِلْعُلَمَاءِ قَوْلَانِ. أَحَدُهُمَا: أَنَّهُ لَا يَنْجُسُ إِلَّا بِالتَّغْيِيرِ بِالنَّجَاسَةِ وَهَذَا أَصَحُّ الْقَوْلَيْنِ.⁵

Artinya:

Air yang mengalir apabila bercampur dengan najis maka terdapat dua pendapat di antara ulama. Salah satunya bahwa ia tidak menjadi najis kecuali dengan berubahnya karena najis dan ini merupakan pendapat yang paling benar dari dua pendapat.

Dalam kitabnya, Ibnu Taimiyah menambahkan,

وَالصَّوَابُ: هُوَ الْقَوْلُ الْأَوَّلُ وَأَنَّهُ مَتَى عَلِمَ أَنَّ النَّجَاسَةَ قَدْ اسْتَحَالَتْ فَالْمَاءُ طَاهِرٌ سَوَاءٌ كَانَ قَلِيلًا أَوْ كَثِيرًا وَكَذَلِكَ فِي الْمَائِعَاتِ كُلِّهَا وَذَلِكَ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَبَاحَ الطَّيِّبَاتِ وَحَرَّمَ الْحَبَائِثَ وَالْحَيْثُ مُتَمَيِّزٌ عَنِ الطَّيِّبِ بِصِفَاتِهِ فَإِذَا كَانَتْ صِفَاتُ الْمَاءِ وَغَيْرِهِ صِفَاتِ الطَّيِّبِ دُونَ الْحَيْثِ: وَجِبَ دُخُولُهُ فِي الْحَلَالِ دُونَ الْحَرَامِ.⁶

Artinya:

Pendapat yang benar ialah pendapat pertama (bahwa air itu tidak najis). Bahwa kapan pun diketahui bahwa najisnya telah hilang (tidak berpengaruh) maka air itu suci, baik air itu sedikit atau banyak. Demikian pula pada zat cair seluruhnya. Demikian karena Allah Swt. membolehkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk. Sesuatu yang buruk dapat dibedakan dengan yang baik berdasarkan sifat-sifatnya. Jika sifat-sifat air itu dan selainnya sifat yang baik tanpa yang kotor maka wajib dimasukkan ke dalam yang halal bukan yang haram.

Dalam permasalahan air *musta'mal* yang digunakan untuk mengangkat hadas, maka Ibnu Taimiyah memilih pendapat bahwa air *musta'mal* yang telah digunakan untuk mengangkat hadas suci dan menyucikan menyelisihi pendapat yang masyhur dari mazhab Hambali.⁷ Air *musta'mal* yang telah digunakan untuk

⁵ Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 21, h. 326.

⁶ Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 21, h. 32.

⁷ Aīd ibn Fadgūsy ibn Jazā' al-Hāriṣī, *Ikhtiyārāt Syaikh al-Islām ibn Taimiyah al-Fiqhīyah*, Juz 1, h. 115.

berwudu atau mandi janabah tetap dalam keadaan suci dan menyucikan selama air tersebut masih tergolong air mutlak baik air itu banyak ataupun sedikit. Ibnu Taimiyah berkata dalam kitabnya *Majmū' al-Fatāwā*,

وَبَيَّنَّا أَنَّ كُلَّ مَا وَقَعَ عَلَيْهِ اسْمُ الْمَاءِ فَهُوَ طَاهِرٌ طَهُورٌ سِوَاءَ كَانَ مُسْتَعْمَلًا فِي طَهْرٍ وَاجِبٍ أَوْ مُسْتَحَبٍّ أَوْ غَيْرِ مُسْتَحَبٍّ؛ وَسِوَاءَ وَقَعَتْ فِيهِ نَجَاسَةٌ أَوْ لَمْ تَقَعْ إِذَا عُرِفَ أَنَّهَا قَدْ اسْتَحَالَتْ فِيهِ وَاسْتُهْلِكَتْ وَأَمَّا إِنْ ظَهَرَ أَثَرُهَا فِيهِ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ اسْتِعْمَالُهُ لِأَنَّهُ اسْتِعْمَالٌ لِلْمَحْرَمِ.⁸

Artinya:

Kami telah menjelaskannya bahwa setiap yang terdiri dari kata 'air' (mutlak) maka ia suci dan menyucikan baik itu air *musta'mal* yang telah digunakan untuk taharah wajib atau taharah sunah atau yang selain sunah, baik itu terdapat najis di dalamnya atau tidak terdapat najis di dalamnya apabila diketahui bahwa najis itu tidak merubah kondisi air tersebut. Adapun jika tampak bekas-bekas najis di dalamnya maka sesungguhnya air itu dilarang untuk digunakan karena ia penggunaan untuk sesuatu yang diharamkan.

Demikian pula dalam hal ketika seorang junub merendamkan dirinya dalam air yang sedikit, maka Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa hal itu tidak merusak kesucian air dan juga mengangkat hadas orang junub tersebut.⁹ Dalam *Majmū' al-Fatāwā*, beliau berkata,

إِنَّهُ قَدْ يَغْمَسُ يَدَهُ فِيهِ أَوْ يَنْعَمِسُ فِيهِ الْجُنُبُ. فَإِنَّهُ قَدْ ثَبَتَ بِالسُّنَّةِ أَنَّ هَذَا لَا يُؤْتِرُ فِيهِ النَّجَاسَةُ: فَكَيْفَ تُؤْتِرُ فِيهِ الْجَنَابَةُ؟¹⁰

Artinya:

Sesungguhnya ia telah mencelupkan tangannya ke dalamnya (air) atau seorang junub telah merendamkan dirinya ke dalamnya (air). Maka sesungguhnya telah ditetapkan oleh sunah bahwa air itu tidak dipengaruhi oleh najis, maka bagaimana air itu dipengaruhi oleh seorang junub?

Ibnu Taimiyah juga berkata,

⁸ Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 19, h. 237.

⁹ Aīd ibn Fadgūsy ibn Jazā' al-Hārīṣī, *Ikhtiyārāt Syaikh al-Islām ibn Taimiyah al-Fiqhīyah*, Juz 1, h. 131.

¹⁰ Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 21, h. 64.

وَنَهَيْهِ عَنِ الْإِعْتِسَالِ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ إِنْ صَحَّ يَتَعَلَّقُ بِمَسْأَلَةِ الْمَاءِ الْمُسْتَعْمَلِ وَهَذَا قَدْ يَكُونُ لِمَا فِيهِ مِنْ تَقْدِيرِ الْمَاءِ عَلَى غَيْرِهِ؛ لَا لِأَجْلِ نَجَاسَتِهِ وَلَا لِصَيْرُورَتِهِ مُسْتَعْمَلًا؛ فَإِنَّهُ قَدْ ثَبَتَ فِي الصَّحِيحِ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: {إِنَّ الْمَاءَ لَا يَجُنُبُ} ¹¹

Artinya:

Larangan Nabi saw. dari mandi di air yang tergenang jika itu sah, berkaitan dengan masalah air *musta'mal*. Hal ini boleh jadi karena hal itu dapat mengotori yang lain, bukan karena najisnya air dan bukan pula karena air itu menjadi *musta'mal*, karena sesungguhnya telah tetap di hadis sahih dari Nabi saw. bahwa ia bersabda: 'Sesungguhnya air itu tidak membuat junub'.

Adapun air yang *musta'mal* yang digunakan untuk membersihkan najis dan air tersebut telah terpisah (dari badan yang terkena najis) tanpa berubah sifat airnya setelah suci tempat yang terkena najis tersebut, maka Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa air itu suci dan menyucikan menyelisihi pendapat masyhur dari mazhab Hambali.¹² Ibnu Taimiyah berkata dalam kitabnya *Syarḥu al-'Umdah fī al-Fiqh Kitāb al-Ṭahārah*,

فَأَمَّا الْمُنْفَصِلُ بَعْدَ طَهَارَةِ النَّجَسِ فَنَجَسٌ أَيْضًا عِنْدَ ابْنِ حَامِدٍ، وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ طَاهِرٌ وَهُوَ طَهُورٌ أَيْضًا فِي أَقْوَى الْوُجْهِينَ. ¹³

Artinya:

Adapun air yang terpisah setelah menyucikan najis maka ia menjadi najis juga menurut pendapat Ibnu Hāmid, dan yang benar bahwa air itu suci dan juga menyucikan menurut pendapat terkuat dari dua pendapat.

Adapun air yang di dalamnya berisi bangkai anjing, maka Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa jika ia tidak merubah sifat air maka air tersebut tetap pada kesuciannya. Beliau pernah ditanya tentang sumur yang di dalamnya ada bangkai anjing atau babi, maka beliau menjawab,

¹¹ Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 21, h. 64.

¹² 'Aīd ibn Fadgūsy ibn Jazā' al-Hārīṣī, *Ikhtiyārāt Syaikh al-Islām ibn Taimiyah al-Fiqhīyah*, Juz 1, h. 143.

¹³ Taqiy al-Din Abū al-Abbas Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Syarḥu al-'Umdah fī al-Fiqh Kitāb al-Ṭahārah* (Cet I; Riyad: Maktabah al-'Abikān, 1412 H), h. 97.

إِنْ كَانَ الْمَاءُ لَمْ يَتَغَيَّرْ بِالنَّجَاسَةِ فَهُوَ طَاهِرٌ؛ فَإِنْ كَانَتْ عَيْنُ النَّجَاسَةِ بَاقِيَةً نُزِحَتْ مِنْهُ وَالْقَيْتُ وَسَائِرُ الْمَاءِ طَاهِرٌ.¹⁴

Artinya:

Jika air itu tidak berubah dengan najis tersebut maka ia suci. Lalu jika benda najis itu tetap ada maka dipindahkan dan dibuang dan sisa air itu suci.

Selanjutnya, Ibnu Taimiyah pernah ditanya apabila di dalam sumur terdapat najis seperti bangkai tikus dan ular dan sumur tersebut airnya kurang dari dua kulah, maka ia menjawab,

إِذَا كَانَ أَكْثَرُ مِنَ الْقُلَّتَيْنِ فَهِيَ طَاهِرٌ عِنْدَ جُمْهُورِ الْعُلَمَاءِ، وَإِنْ كَانَ دُونَ الْقُلَّتَيْنِ فَفِيهِ قَوْلَانِ، وَالْأَطْهَرُ أَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ لِلنَّجَاسَةِ فِيهِ أَثَرٌ بَلِ اسْتُهْلِكَتْ فِيهِ وَمَ تَغَيَّرَ لَهُ لَوْنًا وَلَا طَعْمًا وَلَا رِيحًا فَإِنَّهُ لَا يَنْجَسُ وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ.¹⁵

Artinya:

Apabila air tersebut lebih banyak dari dua kulah maka ia suci menurut pendapat jumhur ulama. Jika air tersebut kurang dari dua kulah, maka terdapat dua pendapat, dan pendapat lebih benar bahwa air tersebut jika tidak terdapat bekas dari najis tersebut bahkan najisnya hilang dan tidak berubah warna, rasa, dan bau, maka air tersebut tidak najis. *wallāhu a'lam.*

Adapun air yang dijilat anjing, maka Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa air jilatan anjing najis. Namun apabila air tersebut banyak maka ia tidak menjadi najis. Sebagaimana perkataan beliau dalam *Majmū' al-Fatāwā* ketika ditanya tentang air liur anjing. Ia berkata,

شَعْرُهُ طَاهِرٌ وَرَيْفُهُ نَجِسٌ وَهَذَا هُوَ مَذْهَبُ أَبِي حَنِيفَةَ وَأَحْمَدَ فِي إِحْدَى الرَّوَايَتَيْنِ عَنْهُ وَهَذَا أَصْحُ الْأَقْوَالِ. فَإِذَا أَصَابَ النَّوْبَ أَوْ الْبَدَنَ رُطُوبَتُهُ شَعْرِهِ لَمْ يَنْجَسْ بِذَلِكَ وَإِذَا وَلَعَ فِي الْمَاءِ أُرِيْقَ الْمَاءُ. وَإِنْ وَلَعَ فِي اللَّبَنِ وَنَحْوِهِ، فَأَمَّا إِنْ كَانَ اللَّبْنُ كَثِيرًا فَالصَّحِيحُ أَنَّهُ لَا يَنْجَسُ كَمَا تَقَدَّمَ.¹⁶

Artinya:

Bulu anjing itu suci dan air liurnya najis dan ini pendapat mazhab Abu Hanifah dan Ahmad dalam salah satu riwayatnya dan ini merupakan

¹⁴Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 21, h. 38.

¹⁵Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 21, h. 529.

¹⁶Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 21, h. 530-531.

pendapat yang lebih benar. Maka apabila pakaian atau badan terkena bulunya yang basah maka tidak menjadikannya najis. Jika anjing menjilat air maka air tersebut dibuang. Lalu jika anjing itu menjilat susu atau selainnya, maka adapun jika susu tersebut banyak maka yang benar bahwa itu tidak najis sebagaimana yang telah disebutkan.

Dari beberapa pendapat Ibnu Taimiyah tersebut, dapat ditarik beberapa gambaran sebagai berikut:

- a. Air yang terkena najis dan berubah salah satu dari tiga sifat air yaitu rasa, bau, dan warna, maka air tersebut najis, baik air itu lebih dari dua kulah atau kurang dari itu.
- b. Air yang tidak mengalir apabila terkena najis namun tidak merubah salah satu dari sifatnya yaitu rasa, bau, dan warna, maka air itu tetap suci dan menyucikan baik air itu banyak atau sedikit, lebih dari dua kulah atau kurang dari itu.
- c. Air yang mengalir apabila terkena najis namun tidak merubah salah satu dari sifatnya yaitu rasa, bau, dan warna, maka air itu tetap suci dan menyucikan baik air itu banyak atau sedikit, lebih dari dua kulah atau kurang dari itu.
- d. Air *musta'mal* yang telah digunakan untuk mengangkat hadas seperti berwudu atau mandi janabah, maka air itu tetap suci dan menyucikan baik air itu banyak atau sedikit, lebih dari dua kulah atau kurang dari itu.
- e. Seorang yang junub merendamkan dirinya dalam air yang sedikit atau kadar kurang dua kulah, maka hal itu tidak merusak kesucian air dan juga mengangkat hadas orang junub tersebut.
- f. Air *musta'mal* yang digunakan untuk membersihkan najis dan air tersebut telah terpisah (dari badan yang terkena najis) tanpa berubah salah satu dari sifat airnya setelah suci tempat yang terkena najis tersebut maka air tersebut tetap suci dan menyucikan walaupun air itu sedikit atau kurang dari dua kulah.

- g. Air yang berisi bangkai anjing atau najis lainnya apabila air tersebut tidak berubah salah satu dari tiga sifatnya maka air itu tetap suci dan menyucikan, baik air itu sedikit atau banyak, kurang dari dua kulah atau lebih dari itu.
- h. Air yang dijilat oleh anjing maka air tersebut najis. Namun jika air tersebut banyak maka air tersebut tidak najis.

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pandangan Ibnu Taimiyah tentang standar kesucian air bukan pada banyak atau sedikitnya air tersebut, juga bukan pada kadar volume air mencapai dua kulah atau tidak, tetapi dilihat dari perubahan sifat-sifat air tersebut. Apabila air tersebut tetap pada kemutlakannya atau masih dinamakan dengan ‘air’ dan tidak berubah salah satu dari sifat-sifatnya yaitu warna, rasa, atau baunya maka air tersebut tetap suci dan menyucikan. Namun apabila air tersebut telah berubah salah satu dari sifatnya karena najis, maka air tersebut berubah statusnya menjadi najis.

2. Pandangan Imam Syafii

Para ulama mazhab Syafii sepakat bahwa air yang berubah sifatnya karena najis maka air tersebut berubah menjadi najis, baik air itu sedikit maupun banyak, sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah yang telah disebutkan sebelumnya. Bahkan hal ini merupakan ijmak kaum muslimin. Al-Nawawī menyebutkan dalam kitabnya *al-Majmū' Syarḥu al-Muhazzab*,

هَذَا الْحُكْمُ الَّذِي ذَكَرَهُ وَهُوَ نَجَاسَةُ الْمَاءِ الْمُتَغَيَّرِ بِنَجَاسَةٍ مُجْمَعٍ عَلَيْهِ قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ أَجْمَعُوا أَنَّ الْمَاءَ الْقَلِيلَ أَوْ الْكَثِيرَ إِذَا وَقَعَتْ فِيهِ نَجَاسَةٌ فَغَيَّرَتْ طَعْمًا أَوْ لَوْنًا أَوْ رِيحًا فَهُوَ نَجِسٌ وَنَقَلَ الْإِجْمَاعُ كَذَلِكَ جَمَاعَاتٍ مِنْ أَصْحَابِنَا وَغَيْرِهِمْ وَسَوَاءٌ كَانَ الْمَاءُ جَارِيًا أَوْ رَاكِدًا قَلِيلًا أَوْ كَثِيرًا تَغَيَّرَ تَغْيِيرًا فَاحِشًا أَوْ يَسِيرًا طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ أَوْ رِيحُهُ فَكُلُّهُ نَجِسٌ بِالْإِجْمَاعِ.¹⁷

Artinya

¹⁷Abū Zakarīyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarḥu al-Muhazzab*, Juz 1 (Beirut: Maktabah al-Irsyād, 2006), h. 160.

Hukum yang disebutkan ini yaitu najisnya air yang berubah karena najis merupakan perkara yang disepakati. Ibnul Munzir berkata, “Mereka sepakat bahwa air sedikit atau banyak jika terkena najis yang merubah rasa, warna atau bau, maka air itu najis.” Sejumlah kalangan dari penganut mazhab kami dan lainnya pun menukil kesepakatan ulama tersebut, baik air itu mengalir ataupun tidak mengalir, sedikit ataupun banyak, mengalami perubahan yang parah atau yang sedikit, rasanya, warnanya, ataupun baunya. Itu semua najis berdasarkan kesepakatan ulama.

Imam Syafii juga berpendapat demikian. Dalam kitabnya *al-Umm*, ia menjelaskan,

إِنْ كَانَ مَوْضِعُهُ الَّذِي فِيهِ الْمَيْتَةُ مِنْهُ أَقَلَّ مِنْ خَمْسِ قِرْبٍ نَجَسٌ، وَإِنْ كَانَ أَكْثَرَ مِنْ خَمْسِ قِرْبٍ لَمْ يَنْجَسْ إِلَّا أَنْ يَنْعَيَّرَ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ أَوْ رِيحُهُ.¹⁸

Artinya:

Jika posisi air itu yang di dalamnya ada bangkai lebih sedikit dari lima *qirbah* (dua kulah) maka ia menjadi najis. Jika air itu lebih banyak dari lima *qirbah* (dua kulah) maka ia tidak menjadi najis kecuali apabila berubah rasa, atau warna, atau baunya.

Namun para ulama berbeda pendapat tentang air yang sedikit yang terkena najis yang tidak berubah salah satu sifatnya (rasa, warna, dan baunya). Imam Syafii berpendapat bahwa air apabila terkena najis dan tidak berubah salah satu dari tiga sifatnya maka dilihat terlebih dahulu, jika air itu sedikit atau banyak. Jika air itu banyak maka air itu tetap dalam kesuciannya, jika air itu sedikit maka air itu najis. Ukuran banyak atau sedikitnya air menurut Imam Syafii ialah lima *qirbah* atau dua kulah. Hal ini dijelaskan dalam kitabnya *al-Umm*, Imam Syafii mengatakan,

فَالْأَحْتِيَاظُ أَنْ تَكُونَ الْفُلَّةُ قَرَبَتَيْنِ وَنِصْفًا، فَإِذَا كَانَ الْمَاءُ خَمْسَ قِرْبٍ لَمْ يَحْمِلْ نَجَسًا فِي جَرِيَانٍ أَوْ غَيْرِهِ وَقَرَبُ الْحِجَارِ كِبَارٌ فَلَا يَكُونُ الْمَاءُ الَّذِي لَا يَحْمِلُ النَّجَاسَةَ إِلَّا بِقَرَبٍ كِبَارٍ، وَإِذَا كَانَ الْمَاءُ أَقَلَّ مِنْ خَمْسِ قِرْبٍ فَحَالِطَتُهُ مَيْتَةٌ نَجَسٌ، وَنَجَسَ كُلُّ وَعَاءٍ كَانَ فِيهِ فَأَهْرِيْقُ، وَلَمْ يَطْهُرْ الْوَعَاءُ إِلَّا بِأَنْ يُغَسَّلَ، وَإِذَا كَانَ الْمَاءُ أَقَلَّ مِنْ خَمْسِ قِرْبٍ فَحَالِطَتُهُ نَجَاسَةٌ لَيْسَتْ بِقَائِمَةٍ فِيهِ نَجَسَتُهُ.¹⁹

¹⁸Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi’ī, *al-Umm*, Juz 7 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikri, 1403 H), h. 17.

¹⁹Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi’ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 18.

Artinya:

Maka untuk lebih hati-hati, bahwa satu kulah itu sama dengan dua setengah *qirbah*, maka jika air itu mencapai lima *qirbah*, air itu tidak membawa najis baik itu air yang mengalir atau yang selainnya (tidak mengalir). *Qirbah* Hijaz itu besar, maka air itu tidak membawa najis kecuali dengan *qirbah* yang besar. Jika air itu lebih sedikit dari lima *qirbah* Hijaz lalu bercampur dengan bangkai maka air itu menjadi najis, lalu najis pula seluruh bejana yang ada air itu di dalamnya, maka air itu ditumpahkan dan bejana itu tidak suci kecuali setelah dicuci. Jika air itu lebih sedikit dari lima *qirbah* lalu bercampur dengan najis yang tidak menetap dalam air maka hal itu menajiskan air tersebut.

Begitu pula dengan air *musta'mal* yang telah digunakan untuk berwudu atau mandi janabah, maka menurut Imam Syafii, jika air tersebut lebih sedikit dari dua kulah maka wudunya tidak sah. Jika air itu dua kulah atau lebih maka boleh berwudu dengan air tersebut. Dalam *al-Umm*, beliau berkata,

وَلَوْ تَوَضَّأَ بِمَاءٍ تَوَضَّأَ بِهِ رَجُلٌ لَا نَجَاسَةَ عَلَى أَعْضَائِهِ أَمْ يُجْزِيهِ؛ لِأَنَّهُ مَاءٌ قَدْ تَوَضَّأَ بِهِ وَكَذَلِكَ لَوْ تَوَضَّأَ بِمَاءٍ قَدْ اعْتَسَلَ فِيهِ رَجُلٌ وَالْمَاءُ أَقَلُّ مِنْ قُلْتَيْنِ أَمْ يُجْزِيهِ، وَإِنْ كَانَ الْمَاءُ حَمْسَ قَرَبٍ أَوْ أَكْثَرَ فَانْعَمَسَ فِيهِ رَجُلٌ لَا نَجَاسَةَ عَلَيْهِ فَتَوَضَّأَ بِهِ أَجْزَأُهُ؛ لِأَنَّ هَذَا لَا يُفْسِدُهُ.²⁰

Artinya:

Jika seseorang berwudu dengan air yang sudah dipakai berwudu oleh orang lain meskipun tidak ada najis pada anggota wudunya, maka hal itu tidak mencukupi wudunya (tidak sah), karena air tersebut telah digunakan untuk berwudu. Juga apabila seseorang berwudu dengan air yang telah dipakai orang lain untuk mandi dan air lebih sedikit dari dua kulah maka hal itu tidak mencukupi wudunya (tidak sah). Lalu jika air itu lima *qirbah* (dua kulah) atau lebih banyak, lalu seseorang yang tidak bernajis merendamkan dirinya di dalamnya, maka berwudu dengan air itu mencukupi (sah), karena hal tersebut tidak merusak air.

Ulama mazhab Syafii juga menyebutkan bahwa air *musta'mal* tersebut ditambahkan hingga volumenya menjadi dua kulah atau lebih maka air tersebut menjadi suci dan menyucikan. Hal tersebut dikemukakan Wahbah al-Zuhāifi dalam kitabnya,

وَيَغْفِي عَنْ يَسِيرِ الْمَاءِ الْمُسْتَعْمَلِ الْوَاقِعِ فِي الْمَاءِ. فَإِنْ جُمِعَ الْمَاءُ الْمُسْتَعْمَلُ قَبْلَ قُلْتَيْنِ، فَطَهُورٌ فِي الْأَصَحِّ.²¹

²⁰Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 45.

²¹Wahbah al-Zuhāifi, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1 (Cet. VIII; Damaskus: Dar

Artinya:

Air *musta'mal* yang sedikit yang bercampur dengan air mutlak adalah dimaafkan. Oleh sebab itu, jika air *musta'mal* dikumpulkan hingga sampai dua kulah, maka sifatnya suci dan menyucikan menurut pendapat yang lebih benar.

Demikian pula apabila air yang terkena najis namun tidak merubah sifatnya ditambahkan dengan air hingga mencapai dua kulah maka ia menjadi suci dan menyucikan. Sebagaimana pendapat Imam Syafii dalam kitabnya,

فَإِنْ صُبَّ عَلَيْهِ مَاءٌ حَتَّى يَصِيرَ هُوَ بِاللَّيِّ صُبَّ عَلَيْهِ خَمْسَ قَرَبٍ فَأَكْثَرَ طَهْرًا، وَكَذَلِكَ لَوْ صَبَّ هُوَ عَلَى الْمَاءِ أَقَلَّ وَأَكْثَرَ مِنْهُ حَتَّى يَصِيرَ الْمَاءُ إِنْ مَعَا أَكْثَرَ مِنْ خَمْسِ قَرَبٍ لَمْ يُنَجِّسْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا صَاحِبُهُ، وَإِذَا صَارَا خَمْسَ قَرَبٍ فَطَهَّرَا ثُمَّ فَرَّقَا لَمْ يَنْجَسَا بَعْدَ مَا طَهَّرَا إِلَّا بِنَجَاسَةٍ تَحْدُثُ فِيهِمَا.²²

Artinya:

Apabila air dituangkan ke dalam air yang berisi najis (yang tidak merubah sifat airnya) itu hingga air tersebut mencapai lima *qirbah* (dua kulah) atau lebih maka air tersebut menjadi suci. Demikian juga apabila air itu dituangkan kepada air yang lebih sedikit atau lebih banyak darinya hingga kedua air itu mencapai lima *qirbah* (dua kulah), maka salah satu air tersebut tidak membuat najis air yang lainnya. Apabila kedua air tersebut mencapai lima *qirbah* (dua kulah) maka kedua air tersebut menjadi suci dan menyucikan, kemudian setelah keduanya dipisahkan maka keduanya tidak menjadi najis setelah keduanya suci, kecuali dengan najis yang ada pada keduanya.

Demikian pula dalam perkara memasukkan tangan ke dalam bejana sebelum dicuci, maka hal tersebut dapat merusak kesucian air jika terdapat najis di tangan orang tersebut dan apabila kadar airnya tidak mencapai dua kulah.

Imam Syafii menjelaskan dalam kitabnya *al-Umm*,

وَإِذَا أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَهَا وَهُوَ لَا يَسْتَيْقِنُ أَنَّ شَيْئًا مِنَ النَّجَاسَةِ مَاسَهَا لَمْ يَفْسُدْ وَضُوءُهُ وَكَذَلِكَ إِنْ شَكَّ أَنْ يَكُونَ مَاسَهَا فَإِنْ كَانَ الْيَدُ قَدْ مَاسَتْهُ نَجَاسَةٌ فَأَدْخَلَهَا فِي وَضُوءِهِ فَإِنْ كَانَ الْمَاءُ الَّذِي تَوَضَّأَ بِهِ أَقَلَّ مِنْ قُلْتَيْنِ فَسَدَ الْمَاءُ فَأَهْرَاقَهُ وَعَسَلَ مِنْهُ الْإِنَاءَ وَتَوَضَّأَ بِمَاءٍ غَيْرِهِ لَا

al-Fikr, 1425 H/2005 M) h. 276.

²²Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 18.

يُجْزِئُهُ غَيْرُ ذَلِكَ وَإِنْ كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ لَمْ يَفْسُدَ الْمَاءُ وَتَوَضَّأَ وَطَهَّرَتْ يَدَهُ بِدُخُولِهَا الْمَاءِ إِنْ كَانَتْ نَجَاسَةً لَا أَثَرَ لَهَا وَلَوْ كَانَتْ نَجَاسَةً لَهَا أَثَرٌ أَخْرَجَهَا وَعَسَلَهَا حَتَّى يَذْهَبَ الْأَثَرُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ.²³

Artinya:

Apabila seseorang memasukkan tangannya dalam bejana sebelum ia mencucinya dan dia tidak yakin bahwa ada sesuatu dari najis yang menyentuhnya maka wudunya tidak rusak. Demikian pula jika ia ragu bahwa tangannya menyentuh najis. Apabila tangannya telah menyentuh najis, lalu ia memasukkannya ke dalam air wudunya, jika air yang dipakai berwudu itu lebih sedikit dari dua kulah maka air itu telah rusak kemudian dibuang dan bejana itu dicuci dan berwudu dengan air yang lain. Selain dari itu, maka wudunya tidak mencukupi (tidak sah). Lalu jika air itu dua kulah atau lebih maka airnya tidak rusak kemudian dia berwudu dan sucilah tangannya dengan memasukkannya ke dalam air jika tangannya bernajis yang tidak berbekas. Lalu jika tangan itu bernajis dan berbekas maka dikeluarkan tangannya lalu dicuci sampai hilang bekasnya kemudian berwudu.

Imam Syafii juga pernah ditanya tentang anjing yang menjilat bejana yang berisi air, susu, atau kuah yang tidak mencapai dua kulah, maka Imam Syafii menjawab,

يُهْرَاقُ الْمَاءَ وَاللَّبَنَ وَالْمَرِقَ وَلَا يَنْتَفِعُونَ بِهِ وَيُعْسَلُ الْإِنَاءُ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَمَا مَسَّ ذَلِكَ الْمَاءَ وَاللَّبَنَ مِنْ ثَوْبٍ وَجَبَّ عَسَلُهُ لِأَنَّهُ نَجِسٌ.²⁴

Artinya:

Air, susu, dan kuah itu dibuang dan tidak boleh memanfaatkannya, lalu dicuci bejana tersebut tujuh kali dan apapun yang disentuh oleh air dan susu itu dari baju maka wajib untuk dicuci karena hal itu merupakan najis.

Adapun jika air yang dijilat oleh anjing itu mencapai kadar dua kulah atau lebih maka hal itu tidak berubah menjadi najis apabila tidak berubah sifat air tersebut. Dalam kitabnya yang lain, Imam Syafii menjelaskan tentang hadis air sumur *Budā'ah*. Imam Syafii menjelaskan bahwa hadis perintah mencuci bekas jilatan anjing sebanyak tujuh kali tidak bertentangan dengan hadis tentang sumur

Budā'ah.²⁵ Imam Syafii mengatakan dalam kitabnya *Ikhtilāf al-Ḥadīs*,

²³Muḥammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 39.

²⁴Muḥammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 7, h. 221.

²⁵Muḥammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīs*, Juz 8 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M), h. 611.

أَمَّا حَدِيثُ بِئْرِ بُضَاعَةَ، فَإِنَّ بِئْرَ بُضَاعَةَ كَثِيرَةُ الْمَاءِ وَاسِعَةٌ، كَانَ يُطْرَحُ فِيهَا مِنَ الْأَنْجَاسِ مَا لَا يُعَيَّرُ لَهَا لَوْنًا وَلَا طَعْمًا، وَلَا يَظْهَرُ لَهُ فِيهَا رِيحٌ.²⁶

Artinya:

Adapun hadis tentang sumur *Budā'ah*, maka sesungguhnya sumur *Budā'ah* banyak airnya dan luas, sumur itu dijatuhkan di dalamnya najis-najis yang tidak merubah warna, dan tidak pula rasanya, dan tidak nampak baunya.

Dari beberapa pendapat Imam Syafii tersebut, dapat ditarik beberapa gambaran sebagai berikut:

- a. Air yang terkena najis dan berubah salah satu dari tiga sifat air yaitu rasa, bau, dan warna, maka air tersebut najis, baik air itu lebih dari dua kulah atau kurang dari itu.
- b. Air yang terkena najis namun tidak merubah salah satu dari sifatnya yaitu rasa, bau, dan warna, jika volumenya dua kulah atau lebih maka air itu tetap suci dan menyucikan. Jika kurang dari dua kulah maka air itu menjadi najis.
- c. Air yang terkena najis yang tidak merubah warna, rasa, atau bau dari air jika ditambahkan dengan air mutlak hingga mencapai dua kulah atau lebih dan najisnya tetap tidak memengaruhi sifat air maka air tersebut suci dan menyucikan.
- d. Air *musta'mal* yang telah digunakan berwudu atau mandi janabah jika air tersebut dua kulah atau lebih maka airnya tetap suci dan menyucikan. Jika air tersebut kurang dari dua kulah maka airnya tetap suci namun tidak menyucikan.
- e. Air *musta'mal* yang telah digunakan berwudu atau mandi janabah dan air yang terkena najis namun tidak merubah sifatnya, jika air tersebut dikumpulkan dan ditambahkan hingga menjadi dua kulah atau lebih maka airnya suci dan menyucikan.

²⁶Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *Ikhtilāf al-Hadīs*, Juz 8, h. 611.

- f. Air dalam bejana yang dimasukkan tangan di dalamnya sebelum tangan tersebut dicuci. Apabila tangan tersebut bernajis maka jika volume airnya dua kulah atau lebih maka air tersebut tetap suci dan menyucikan. Jika volume airnya kurang dari dua kulah maka air tersebut menjadi najis.
- g. Air dalam bejana yang dijilat anjing apabila volume airnya kurang dari dua kulah maka air itu menjadi najis.
- h. Air banyak yang lebih dari dua kulah apabila terkena anjing maka hal itu tidak menjadikannya najis jika tidak berubah salah satu dari tiga sifatnya.

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pandangan Imam Syafii tentang standar kesucian air terletak pada dua faktor, yang pertama bahwa air tersebut tidak berubah sifatnya yaitu warna, bau, dan rasa. Kedua, pada kadar sedikit atau banyaknya air tersebut. Standar sedikit atau banyaknya air menurut Imam Syafii ialah dengan kadar dua kulah. Hal tersebut mempengaruhi kesucian air sesuai dengan gambaran-gambaran yang telah disebutkan di atas. Jadi, selama air tersebut tidak berubah salah satu dari sifatnya akibat terkena najis serta air tersebut kadarnya dua kulah atau lebih maka air tersebut suci dan menyucikan.

B. Analisis Komparatif Pendapat Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah tentang Kadar Dua Kulah sebagai Standar Kesucian Air

1. Analisis Pendapat Tentang Kadar Dua Kulah sebagai Standar Kesucian Air

Tabel perbandingan pendapat Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii tentang kadar dua kulah sebagai standar kesucian air:

No.	Gambaran Masalah	Pendapat Ibnu Taimiyah	Pendapat Imam Syafii
1.	Air mutlak yang mencapai kadar dua	Suci dan	Suci dan

	kulah	menyucikan	menyucikan
2	Air mutlak yang kurang dari kadar dua kulah	Suci dan menyucikan	Suci dan menyucikan
3	Air mutlak yang mencapai kadar dua kulah lalu terkena najis dan berubah salah satu dari sifatnya yaitu warna, rasa, atau bau	Najis	Najis
4	Air mutlak yang mencapai kadar dua kulah lalu terkena najis dan tidak berubah salah satu dari sifatnya yaitu warna, rasa, atau bau	Suci dan menyucikan	Suci dan menyucikan
5	Air mutlak yang kurang dari kadar dua kulah lalu terkena najis dan tidak berubah salah satu dari sifatnya yaitu warna, rasa, atau bau	Suci dan menyucikan	Najis
6	Air yang mengalir yang mencapai kadar dua kulah lalu terkena najis dan tidak berubah salah satu dari sifatnya yaitu warna, rasa, atau bau	Suci dan menyucikan	Suci dan menyucikan
7	Air yang mengalir yang kurang dari kadar dua kulah lalu terkena najis dan tidak berubah salah satu dari sifatnya yaitu warna, rasa, atau bau	Suci dan menyucikan	Najis
8	Air <i>musta'mal</i> yang dipakai untuk mengangkat hadas dan mencapai kadar dua kulah	Suci dan menyucikan	Suci dan menyucikan

9	Air <i>musta'mal</i> yang dipakai untuk mengangkat hadas dan kurang dari kadar dua kulah	Suci dan menyucikan	Suci tapi tidak menyucikan
10	Air <i>musta'mal</i> yang dipakai untuk menghilangkan najis lalu tidak berubah salah satu dari sifatnya yaitu warna, rasa, atau bau dan mencapai kadar dua kulah	Suci dan menyucikan	Suci dan menyucikan
11.	Air <i>musta'mal</i> yang dipakai untuk menghilangkan najis lalu tidak berubah salah satu dari sifatnya yaitu warna, rasa, atau bau dan kurang dari kadar dua kulah	Suci dan menyucikan	Najis
12	Air yang dijilat oleh anjing dan air tersebut kurang dari kadar dua kulah	Najis	Najis
13	Air yang dijilat oleh anjing dan air tersebut banyak mencapai kadar dua kulah	Suci dan menyucikan	Suci dan menyucikan

Berdasarkan tabel diatas, terdapat persamaan dan perbedaan pandangan antara Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah, yaitu:

- a. Dari pandangan Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah dapat dipahami bahwa seluruh air mutlak baik mencapai kadar dua kulah atau kurang dari itu apabila air tersebut tetap pada kemutlakannya dan tidak terkena najis maka ia tetap suci dan menyucikan.
- b. Kedua ulama sepakat bahwa air yang berubah sifatnya karena najis baik itu mencapai kadar dua kulah atau kurang dari itu maka air tersebut najis.

- c. Kedua ulama tersebut sepakat bahwa air banyak yang lebih dari dua kulah apabila terkena najis dan tidak merubah salah satu dari sifat air yaitu warna, rasa, dan bau maka air itu suci dan menyucikan.
- d. Kedua ulama sepakat bahwa air yang dijilat anjing apabila kurang dari dua kulah maka air tersebut najis. Namun jika air tersebut banyak dan lebih dari dua kulah maka air tersebut suci dan menyucikan.
- e. Kedua ulama berbeda pendapat tentang kesucian air yang kurang dari dua kulah apabila terkena najis lalu tidak berubah salah satu dari sifatnya, baik air itu mengalir atau tidak mengalir. Imam Syafii berpendapat bahwa air tersebut najis, sementara Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa air tersebut suci dan menyucikan.
- f. Kedua ulama juga berbeda pendapat tentang kesucian air *musta'mal* yang digunakan untuk mengangkat hadas dan kurang dari dua kulah. Imam Syafii berpendapat bahwa air tersebut tetap suci namun tidak menyucikan. Sedangkan Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa air tersebut suci dan menyucikan.

2. Landasan Argumentatif Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah

- a. Sucinya Air Mutlak dan Najisnya Air yang Berubah karena Najis

Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah dalam hal ini sependapat bahwa air mutlak yang tidak terkena najis baik itu sedikit maupun banyak mencapai dua kulah atau kurang dari itu hukumnya suci dan menyucikan. Demikian pula najisnya air yang berubah sifatnya karena terkena najis baik air itu banyak ataupun sedikit.

Demikian karena hukum asal air, baik yang turun dari langit atau keluar dari bumi adalah suci dan menyucikan.²⁷ Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Furqān/25: 48.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Kami turunkan dari langit air yang sangat suci.²⁸

Allah Swt. juga berfirman dalam Q.S. Al-Anfal/8: 11.

إِذْ يُعَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ ۖ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رَجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

Artinya:

(Ingatlah) ketika Allah membuat kamu mengantuk sebagai penentraman dari-Nya dan menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta mempertahankan telapak kakimu.²⁹

Imam Syafii berkata dalam kitabnya *al-Umm*,

وَوَظَاهِرُ الْقُرْآنِ يَدُلُّ عَلَى أَنَّ كُلَّ مَاءٍ طَاهِرٍ مَاءٌ بَحْرٍ وَغَيْرِهِ.³⁰

Artinya:

Zahir dari Al-Qur'an menunjukkan bahwa semua air suci baik itu air laut dan yang lainnya.

Imam Syafii juga berkata,

فَكُلُّ الْمَاءِ طَهُورٌ مَا لَمْ تُخَالِطْهُ نَجَاسَةٌ وَلَا طَهُورٌ إِلَّا فِيهِ أَوْ فِي الصَّعِيدِ.³¹

Artinya:

²⁷ Abd al-Azim ibn Badawī ibn Muhammad, *al-Wajīz fī Fiqh al-Sunnah wa al-Kitāb al-‘Azīz* (Cet. III; Mesir; Dār Ibnī Rajab, 1421 H/2001 M), h. 23.

²⁸ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2020), h. 364.

²⁹ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2020), h. 178.

³⁰ Muḥammad ibn Idrīs ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 16.

³¹ Muḥammad ibn Idrīs ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 16.

Maka setiap air itu suci dan menyucikan selama tidak tercampur dengan najis atau dengan benda suci lainnya kecuali air atau debu.

Imam Syafii berdalil dengan sabda Rasulullah saw. ketika ditanya tentang bolehnya berwudu dengan air laut,

هُوَ الطَّهُورُ مَأْوُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)³²

Artinya:

Laut itu suci airnya dan halal bangkainya. (H.R. Tirmizi)

Ibnu Taimiyah juga mengatakan hal yang serupa di banyak tempat dalam kitabnya *Majmū' al-Fatāwā*, salah satu perkataannya,

وَدَلِّكَ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَبَاحَ الطَّيِّبَاتِ وَحَرَّمَ الْحَبَائِثَ وَالْحَيْثُ مُتَمَيِّزٌ عَنِ الطَّيِّبِ بِصِفَاتِهِ فَإِذَا كَانَتْ صِفَاتُ الْمَاءِ وَغَيْرِهِ صِفَاتِ الطَّيِّبِ دُونَ الْحَيْثِ: وَجَبَ دُخُولُهُ فِي الْحَلَالِ دُونَ الْحَرَامِ.³³

Artinya:

Demikian karena Allah Swt. membolehkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk. Sesuatu yang buruk dapat dibedakan dengan yang baik berdasarkan sifat-sifatnya. Jika sifat-sifat air itu dan selainnya sifat yang baik tanpa yang kotor maka wajib dimasukkan ke dalam yang halal bukan yang haram.

Lalu Ibnu Taimiyah berdalil dengan hadis tentang sumur *Budā'ah*, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)³⁴

Artinya:

Air itu suci dan tidak dinajiskan oleh sesuatu. (H.R. Tirmizi)

Adapun air yang berubah karena najis baik air itu sedikit atau banyak, Mencapai dua kulah atau kurang dari itu, mengalir atau tidak mengalir, maka para ulama sepakat bahwa air tersebut najis dan tidak dapat digunakan untuk taharah. Banyak para ulama yang menukil ijmak dalam hal ini, seperti al-Nawawī

³²Muhammad ibn Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1 (Cet. II; Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī, 1395 H), h. 100.

³³Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 21, h. 32.

³⁴Muhammad ibn Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1, h. 95.

dalam kitabnya *al-Majmu' Syarhu al-Muhazzab*,³⁵ Ibnul Munzir dalam kitabnya *al-Ijma'*,³⁶ Ibnu 'Abd al-Bār dalam kitabnya *al-Tamhīd*,³⁷ Ibnu Taimiyah dalam *Majmū' al-Fatāwā*.³⁸ Demikian pula Imam Syafii telah menerangkan hal tersebut di banyak tempat dalam kitabnya *al-Umm* seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

b. Air yang Terkena Najis dan Tidak Berubah Sifat Airnya

Adapun air yang terkena najis dan tidak berubah sifat air tersebut, maka dalam hal ini terdapat dua kondisi. Pertama, jika air tersebut lebih dari dua kulah maka Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah sependapat bahwa air tersebut tetap suci dan menyucikan. Imam Syafii berdalil dengan hadis dua kulah dan Ibnu Taimiyah berdalil dengan hadis sumur *Budā'ah*.

Kondisi kedua, jika air tersebut kurang dari dua kulah lalu terkena najis namun tidak merubah sifat air, maka pendapat pertama bahwa air tersebut najis. Ini merupakan pendapat Imam Syafii. Pendapat kedua air tersebut suci dan menyucikan, dan ini merupakan pendapat Ibnu Taimiyah.

Dalil-dalil pendapat Imam Syafii:

1. Hadis Air Dua Kulah

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُسْأَلُ عَنِ الْمَاءِ يَكُونُ فِي الْفَلَاةِ مِنَ الْأَرْضِ، وَمَا يُنْبِئُهُ مِنَ السَّبَاعِ وَالِدَّوَابِّ؟ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْحَبَثَ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)³⁹

³⁵Abū Zakariyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarhu al-Muhazzab*, Juz 1, h. 160.

³⁶Muhammad ibn Ibrāhīm ibn Munzir al-Naisabūrī, *al-Ijma'*, (Cet. I; t.t. Dār al-Muslim, 1425 H/2004 M), h. 35.

³⁷Abū Umar Yūsuf ibn Abdillāh ibn Muhammad ibn 'Abd al-Bār ibn Aṣīm al-Namarī, *al-Tamhīd li mā fī al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*, Juz 19 (Maroko: Wizārah 'Umūm al-Awqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyyah, 1387 H), h. 16

³⁸Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 21, h. 30.

³⁹Muhammad ibn Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1, h. 97.

Artinya:

Dari Ibnu Umar ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* ketika beliau ditanya perihal (kesucian) air yang terdapat di suatu tanah lapang dan sering dikunjungi oleh binatang buas dan hewan-hewan lainnya, Ibnu Umar berkata: Maka Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menjawab: Apabila air itu mencapai dua kullah, maka tidak akan mengandung kotoran (najis). (H.R. Tirmizi)

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam yang empat Abu Dawud dalam ‘kitab taharah’ bab ‘sesuatu yang menajiskan air’, Tirmizī, al-Nasā’ī, dan Ibnu Majah. Ulama berbeda pendapat dalam hadis ini. Maka sebagian mensahihkannya dan ini pendapat yang benar, dan yang lainnya melemahkannya. Di antara yang mensahihkannya Imam Syafii, Imam Ahmad, Abū Ubaid al-Qāsim ibn Sallām, al-Ṭahawī, al-Dāruqūṭnī, Ibnu Daqīq al-‘Id, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibbān, al-Hākim.⁴⁰ Ibnu Taimiyah juga menghasankan hadis ini juga mengatakan bahwa boleh berhujah dengan hadis ini.⁴¹

Imam Syafii berdalil dengan menggunakan *mafhūm* (pemahaman tersirat) hadis ini, bahwa hadis Nabi saw. tentang air dua kullah menunjukkan bahwa jika air tersebut kurang dari dua kullah maka akan mengandung najis.⁴² Pada hadis ini terdapat dua petunjuk. Pertama, bahwa air yang mencapai dua kullah atau lebih tidak mengandung najis karena air dua kullah jika terkena najis, maka sebagian besar tidak akan menjadi najis, dan ini sesuai dengan hadis sumur *Buḍā’ah*. Kedua, bahwa jika air itu lebih sedikit dari dua kullah maka mengandung najis, hal ini sesuai dengan hadis mencuci bejana yang telah diminum airnya oleh anjing.⁴³ Mengambil *mafhūm* (pemahaman tersirat) hadis ini menunjukkan *mantūq* (makna tekstual dari teks) hadis bahwa apabila air mencapai dua kullah

⁴⁰ Abdullah ibn Sāliḥ al-Fauzān, *Minḥah al-‘Allām fī Syarḥi Bulūg al-Marām*, Juz 1 (Cet. I; t.t. Dār Ibnī al-Jauzī li al-Nasyri wa al-Taūzī’, 1427 H), h. 36.

⁴¹ Ahmad ibn ‘Abd al-Ḥalīm ibn Taimiyah, *Majmū’ al-Fatāwā*, Juz 21, h. 41.

⁴² Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi‘ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 18.

⁴³ Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi‘ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīs*, Juz 8, h. 611.

maka ia termasuk air yang banyak yang tidak mengandung najis dan *mathūmnya* (pemahaman tersirat) menunjukkan bahwa air di bawah dua kulah itu sedikit maka ia menjadi najis hanya dengan terkena najis. Jika hukum air dua kulah dan yang kurang dari itu sama saja, maka tidak ada faidah pada pembatasan dua kulah pada hadis ini.⁴⁴

Ibnu Taimiyah menyanggah hal tersebut. Beliau berpendapat bahwa *mathūm* (pemahaman tersirat) hadis ini tidak mempunyai bentuk yang umum. Maka tidak diharuskan bahwa setiap yang tidak mencapai dua kulah itu najis. Maka *mantūqnya* (makna tekstual dari teks) bahwa air tidak mengandung najis ketika mencapai dua kulah, *mathūmnya* (pemahaman tersirat) bahwa air yang sedikit bisa jadi mengandung najis, dengan sedikit perkiraan. Maka Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa cukup sebagai perselisihan (*mathūm* dalil) karena adanya kemungkinan najis di air yang sedikit namun tidak pada air yang banyak. Maka *mathūmnya* (pemahaman tersirat) telah menyelisihi *mantūq* (makna tekstual dari teks) karena itu dan hal tersebut sudah mencukupi. Nabi saw. juga tidak menyebutkan hukum umum pada hadis tersebut, tapi hanya menyebutkannya (hadis dua kulah) untuk menjawab orang yang bertanya tentang air tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa *mathūmnya* (pemahaman tersirat) tidak dianggap karena adanya faidah lain dari hadis tersebut selain dari pengkhususan (kadar dua kulah).⁴⁵

Ibnu Taimiyah menambahkan bahwa penyebutan pengkhususan dua kulah pada hadis tersebut, karena mereka para Sahabat bertanya tentang air yang berada di tanah lapang dan sering dikunjungi oleh binatang buas dan hewan-

⁴⁴Abū Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Mugnī*, Juz 1 (Cet. III; Riyad: Dār ‘Ālim al-Kutub li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyru wa al-Tauzī’, 1417 H/1997 M), h. 40.

⁴⁵Ahmad ibn ‘Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Mukhtaṣar al-Fatāwā al-Miṣriyyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1405 H/1985 M), h. 20.

hewaan lainnya. Begitulah biasanya keadaan air yang banyak berbeda dengan air sedikit, terkadang ia mengandung najis dan terkadang tidak, maka banyaknya air membantu mengembalikan najis kepada sifatnya (suci). Juga *mathūm* (pemahaman tersirat) tidak mewajibkan keumumannya, maka bukan berarti jika dua kulah tidak mengandung najis mengharuskan air yang kurang dari itu mengandung najis secara mutlak. Pengkhususan dua kulah menjadi jawaban kepada orang-orang yang bertanya tentang air tertentu.⁴⁶

Ibnu Taimiyah menambahkan bahwa boleh jadi pengkhususan penyebutan dua kulah karena air dua kulah itu banyak yang tidak mengandung najis, dan tidak mengharuskan bahwa air yang banyak itu harus dua kulah. Kalau tidak, walaupun pembatasan ini membatasi antara halal dan haram maka pasti Nabi saw. akan menyebutkan pada awalnya karena batasan syariat menjadi hal yang dikenal seperti *niṣab* emas dan yang sejenisnya. Sementara itu, air yang terkena najis tidak diketahui takarannya kecuali hanya perkiraan dan biasanya tidak mungkin untuk menakarnya, maka bagaimana memisahkan antara yang halal dan haram dengan apa yang kebanyakan orang tidak bisa tahu pada sebagian besar waktu? Lalu telah datang pada hadis yang lain, sabda Rasulullah saw.,

الماء طهورٌ لا يُنجسُهُ شيءٌ.⁴⁷ وَ الْمَاءُ لَا يُجْنِبُ.⁴⁸

Artinya:

Air itu suci dan tidak dinajiskan oleh sesuatu, dan air itu tidak membuat junub.

Nabi saw. juga tidak menentukan kadar airnya, padahal suatu kaidah mengatakan (لَا يَجُوزُ تَأْخِيرُ الْبَيَانِ عَنِ وَقْتِ الْحَاجَةِ) tidak boleh mengakhirkan penjelasan terhadap sesuatu pada saat dibutuhkannya penjelasan itu.⁴⁹

⁴⁶Ahmad ibn ‘Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū’ al-Fatāwā*, Juz 20, h. 520.

⁴⁷Muhammad ibn Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1, h. 95.

⁴⁸Muhammad ibn Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1, h. 94.

⁴⁹Ahmad ibn ‘Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū’ al-Fatāwā*, Juz 20, h. 520-521.

Syeikh Ibn Bāz menambahkan bahwa faidah penyebutan dua kulah untuk menunjukkan bahwa air di bawah kadar dua kulah membutuhkan pembuktian, pertimbangan, dan perhatian. Hal tersebut karena air yang kadarnya sedikit sekali, kebanyakannya dipengaruhi dengan najis.⁵⁰

2. Hadis Bersuci dari Jilatan Anjing

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيُرْفُهُ ثُمَّ لِيَغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁵¹

Artinya:

Dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Apabila anjing menjilat bejana salah seorang dari kalian, hendaklah ia menumpahkannya dan mencucinya tujuh kali. (H.R. Muslim)

Perintah untuk membuang air dan mencuci bejana pada hadis ini menunjukkan najisnya air,⁵² dan Nabi saw. tidak membedakan antara air yang telah berubah sifatnya dan yang belum berubah, walaupun kenyataannya bahwa air itu tidak berubah sifatnya. Hadis sumur *Buḍā'ah* dan hadis yang lain dibawa ke makna bahwa airnya banyak dengan dalil bahwa setiap air yang berubah sifatnya maka najis, atau dikhususkan dengan hadis dua kulah karena ia lebih khusus dari dua hadis lainnya (hadis sumur *Buḍā'ah* dan hadis bersuci dari jilatan anjing), karena yang khusus didahulukan dari yang umum.⁵³

Imam Syafii juga menjelaskan bahwa hadis bersuci dari jilatan anjing sebagai jawaban terhadap hadis sumur *Buḍā'ah* bahwa sumur *Buḍā'ah* airnya suci karena kadar airnya banyak dan air yang telah dijilat anjing pada hadis

⁵⁰ Abd al-Azīz ibn Abdillāh ibn Bāz, *Majmū' Fatāwā wa Maqālāt Mutanawwi'ah*, Juz 10 (Cet. I; Riyad: Dār al-Qāsim, 1420 H), h. 16.

⁵¹ Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Kairo: Maṭbu'ah 'Isā al-Bābī al-Halbī wa Syirkāhu, 1374 H), h. 234.

⁵² Abū Zakarīyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarhu al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 117.

⁵³ Abū Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Mugnī*, Juz 1, h. 41.

tersebut menunjukkan kadar airnya sedikit. Tambahan keterangan dari Imam Syafii bahwa bejana kaum pada saat itu atau kebanyakan bejananya ukurannya kecil, tidak seluas sebagian *qirbah*.⁵⁴

Ibnu Taimiyah menanggapi hal ini bahwa perintah tersebut karena bejana yang dijilat oleh anjing biasanya kecil dan air liur anjing itu lengket yang menetap di air dan bersambung dengan bejana, maka airnya dibuang dan bejana itu dicuci dari air liurnya yang belum hilang, terlepas dari jika anjing menjilat di bejana yang besar.⁵⁵ Maka sebab air yang dijilat anjing harus dibuang menurut Ibnu Taimiyah karena najis tersebut terbawa pada air dan membuat air tersebut mengandung najis.⁵⁶ Ibnul Qayyim murid Ibnu Taimiyah menambahkan bahwa hadis tersebut telah diketahui tidak ada lafaz hadis yang memberitahu bahwa bejana yang dijilat anjing itu kurang dari dua kulah. Melainkan ia dibawa maknanya kepada jilatan yang biasanya terjadi dan bejana yang biasanya digunakan yang memungkinkan untuk ditumpahkan, yaitu jilatan anjing yang terus-menerus di dalam bejana yang kecil yang air liur dan ludahnya najis dan lengket keluar dari mulut anjing dalam setiap jilatan yang bercampur dengan air, dan warnanya tidak menyelisih warna air dan jelaslah perubahannya. Maka benda najisnya tetap di air meskipun ia tidak terlihat. Maka diperintahkan untuk ditumpahkan airnya dan dicuci bejananya.⁵⁷

Dalil-dalil pendapat Ibnu Taimiyah:

1. Hadis Sumur *Buḍā'ah*

⁵⁴Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *Ikhtilāf al-Hadīs*, Juz 8, h. 611.

⁵⁵Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 20, h. 521.

⁵⁶Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Mukhtaṣar al-Fatāwā al-Miṣriyyah*, h. 21.

⁵⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Muhammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Sa'ad al-Damsyiqī, *Tahzīb al-Sunan*, Juz 1 (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyri wa al-Tauzī', 1428 H/2007 M), h. 187-188.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَتَوَضَّأُ مِنْ بَيْتْرِ بُضَاعَةَ، وَهِيَ بَيْتْرٌ يُلْقَى فِيهَا الْحَيْضُ، وَالْحُومُ الْكِلَابِ، وَالنَّتْنُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يَنْجَسُهُ شَيْءٌ. (رواه الترمذي)⁵⁸

Artinya:

Dari Abī Saʿīd al-Khudrī ra. berkata, bahwa seorang bertanya, ‘wahai Rasulullah, apakah kami boleh berwudhu dari sumur *Budā’ah*, padahal sumur itu yang digunakan oleh wanita yang haid, dibuang ke dalamnya daging anjing dan benda yang busuk.’ Rasulullah saw. menjawab: Air itu suci dan tidak dinajiskan oleh sesuatu. (H.R. Tirmizi)

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan Abu Dawud* dalam kitab taharah bab tentang sumur *Budā’ah*, Tirmizi, al-Nasā’i, dan Ahmad. Hadisnya sahih dengan jalur-jalurnya dan penguat-penguatnya dari riwayat Ahmad dan yang lainnya.⁵⁹

Lafaz hadis ini bersifat umum baik pada air sedikit ataupun air banyak, dan juga bersifat umum yang mencakup seluruh najis.⁶⁰ Nabi saw. juga tidak memberikan alasan bahwa sumur *Budā’ah* tidak dinajiskan oleh sesuatu karena sumur itu lebih banyak dari dua kulah dan tidak pula mengisyaratkan kesana, tapi sesungguhnya Nabi saw. memberikan alasan dengan kesucian airnya. Hal ini merupakan ‘illah yang tepat pada setiap air baik itu sedikit atau banyak dan tidak menolak perubahan sifat airnya, karena terlihat jelasnya najis di dalam airnya menunjukkan najisnya air.⁶¹

Syeikh al-Usaimīn menambahkan bahwa air tidak menjadi najis kecuali dengan berubah (sifatnya), baik itu mencapai dua kulah atau kurang dari itu. Namun apabila air di bawah dua kulah maka wajib untuk menjaga diri dari najis

⁵⁸Muhammad ibn Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1, h. 95.

⁵⁹Abdullah ibn Sālih al-Fauzān, *Minhah al-‘Allām fī Syarḥi Bulūg al-Marām*, Juz 1, h. 29.

⁶⁰Ahmad ibn ‘Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū’ al-Fatāwā*, Juz 21, h. 343.

⁶¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Muhammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Sa’ad al-Damsyiqī, *Tahzīb al-Sunan*, Juz 1, h. 184-185.

apabila air itu terkena najis, karena kebanyakannya bahwa air dibawah dua kulah berubah sifatnya.⁶² Terdapat isyarat dari Al-Qur'an menunjukkan hal tersebut. Dalam Q.S. Al-An'am/6: 145.

قُلْ لَا آحَدٌ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ
خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ

Artinya:

Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali (daging) hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena ia najis."⁶³

Maka firman Allah Swt. (فَأِنَّهُ رِجْسٌ) sebagai *illah* dari hukumnya yang menunjukkan bahwa kapan pun terdapat kenajisan, maka tetaplah hukum najisnya dan kapan pun hilang kenajisannya, hilang pula hukum najisnya. Hal tersebut terdapat pada makanan, maka begitu pula pada air.⁶⁴

Imam Syafii berpendapat bahwa hadis air dua kulah, hadis bersuci dari jilatan anjing, hadis sumur *Buḍā'ah* tidak saling bertentangan satu sama lain, bahkan Imam Syafii berdalil dengan semua hadis tersebut. Imam Syafii menganggap hadis sumur *Buḍā'ah* menunjukkan bahwa sumur tersebut banyak airnya lebih dari dua kulah.⁶⁵ Para ulama juga sepakat bahwa sumur *Buḍā'ah* ialah sumur yang tidak mengalir.⁶⁶ Hal ini sesuai dengan keterangan Abu Dawud dalam kitabnya, bahwa ia mendengar Qutaibah ibn Sa'īd, ia berkata,

سَأَلْتُ قَيْمَ بْنَ بَرْبُصَةَ عَنْ بُضَاعَةٍ عَنْ عُمِّهَا؟ قَالَ: أَكْثَرُ مَا يَكُونُ فِيهَا الْمَاءُ إِلَى الْعَائَةِ، قُلْتُ: فَإِذَا نَقَصَ،
قَالَ: دُونَ الْعَوْرَةِ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: " وَقَدَّرْتُ أَنَا بِنَرْبُصَةَ بِرِدَائِي مَدَدْتُهُ عَلَيْهَا، ثُمَّ دَرَعْتُهُ فَإِذَا عَرَضُهَا

⁶²Muhammad ibn Sāliḥ al-'Usaimīn, *al-Syarhu al-Mumti' 'ala Zādi al-Mustaqni'*, Juz 1 (Cet. I; t.t. Dār Ibnul Jauzī, 1422 H), h. 41.

⁶³Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 147.

⁶⁴Muhammad ibn Sāliḥ al-'Usaimīn, *al-Syarhu al-Mumti' 'ala Zādi al-Mustaqni'*, Juz 1, h. 41.

⁶⁵Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *Ikhtilāf al-Hadīs*, Juz 8, h. 611.

⁶⁶Ahmad ibn 'Abd al-Hafīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 21, h. 41.

سِنَّةٌ أُذْرِعُ، وَسَأَلْتُ الَّذِي فَتَحَ لِي بَابَ الْبُسْتَانِ فَأَدْخَلَنِي إِلَيْهِ، هَلْ غَيَّرَ بِنَاؤُهَا عَمَّا كَانَتْ عَلَيْهِ؟ قَالَ:
لَا، وَرَأَيْتُ فِيهَا مَاءً مُتَغَيَّرَ اللَّوْنِ.⁶⁷

Artinya:

Saya pernah bertanya kepada penjaga sumur itu tentang kedalamannya, dia menjawab, “Dalam kondisi air yang maksimal bisa mencapai tempat tumbuhnya bulu kemaluan.” Saya bertanya, “Apabila berkurang?” Dia menjawab, “Di bawah aurat.” Abu Dawud berkata, “Dan saya sendiri pernah mengukur sumur *Buḍā’ah* dengan selendang saya, saya julurkan ke dalam sumur kemudian saya tarik kembali ternyata tingginya adalah enam hasta. Kemudian saya bertanya kepada orang yang membukakan pintu kebun untukku dan mengantarkanku padanya, “Apakah bangunan sumur ini telah diubah dari bangunan semula?” Dia menjawab, “Tidak.” Lalu saya melihat ke dalam sumur, terdapat air yang sudah berubah warnanya.

Al-Nawawī berpendapat bahwa hadis sumur *Buḍā’ah* tidak bertentangan dengan hadis dua kulah karena airnya (sumur *Buḍā’ah*) banyak dan tidak merubah air tersebut dengan terkena najis di dalamnya. Hadis tentang sumur *Buḍā’ah* bersifat umum yang dikhususkan darinya air yang berubah sifatnya karena najis karena hal itu merupakan najis dengan ijmak. Juga dikhususkan darinya air kurang dua kulah jika terkena najis.⁶⁸

2. Ijmak Najisnya Air dengan Perubahan Sifatnya

Air yang berubah karena najis baik air itu sedikit atau banyak, mencapai dua kulah atau kurang dari itu, mengalir atau tidak mengalir, maka para ulama sepakat bahwa air tersebut najis dan tidak dapat digunakan untuk taharah. Banyak para ulama yang menukil ijmak dalam hal ini, seperti al-Nawawī dalam kitabnya *al-Majmū’ Syarḥu al-Muḥaẓẓab*,⁶⁹ Ibnul Munzir dalam kitabnya *al-Ijmā’*,⁷⁰ Ibnu ‘Abd al-Bār dalam kitabnya *al-Tamhīd*,⁷¹ Ibnu Taimiyah dalam

⁶⁷ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy’ās al-Azḍī as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t. th.), h. 18.

⁶⁸ Abū Zakariyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū’ Syarḥu al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 85-86.

⁶⁹ Abū Zakariyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū’ Syarḥu al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 160.

⁷⁰ Muhammad ibn Ibrāhīm ibn Munzir al-Naisabūrī, *al-Ijma’*, (Cet. I; t.t. Dār al-Muslim,

Majmū' al-Fatāwā.⁷² Maka najisnya air yang berubah sifatnya mencakup seluruh air baik itu sedikit atau banyak.⁷³ Maka sebab kenajisan air tersebut karena perubahan sifatnya, dan ijmak ini mengkhhususkan hadis sumur *Buḍā'ah* bahwa hukum asal air itu tetap dalam keadaan suci sampai berubah sifatnya.

Ibnu Majah meriwayatkan sebuah hadis,

إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ . (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه) ⁷⁴

Artinya:

Sesungguhnya air itu tidak ada sesuatu pun yang dapat menajiskannya kecuali oleh sesuatu yang dapat mengubah bau, rasa, atau warnanya. (H.R. Ibnu Majah)

Hadis ini dilemahkan (*ḍoʿīf*) oleh al-Albanī.⁷⁵ Bahkan ahli hadis sepakat bahwa hadis tersebut lemah, namun telah tetap ijmak atas kandungan hadis ini sebagaimana pernyataan Ibnul Munzir dalam kitabnya *al-Ijmā'* seperti yang telah disebutkan sebelumnya.⁷⁶

3. Kias Sucinya Air Banyak

Telah ijmak bahwa air banyak jika berubah sifatnya maka *'illahnya* karena lebih unggulnya najis atas air. Telah dijelaskan juga oleh Ibnul Qayyim

1425 H/2004 M), h. 35.

⁷¹Abū Umar Yūsuf ibn Abdillāh ibn Muhammad ibn 'Abd al-Bār ibn Aṣim al-Namarī, *al-Tamhīd li mā fī al-Muwaḥḩa min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*, Juz 19, h. 16.

⁷²Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 21, h. 30.

⁷³Abū al-Hasan Ibnu al-Qaṣar Ali ibn Umar ibn Ahmad al-Baghdādī, *'Uyūn al-Adillah fī Masā'il al-Khilāf Baina Fuqahā' al-Amṣār*, Juz 2 (Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 1426 H/2006 M), h. 863.

⁷⁴Muhammad ibn Yazīd ibn Mājah, *Sunan Ibni Mājah*, Juz 1 (Kairo: Dār ihyā' al-Kutub al-'Arabīyah, 1313 H), h. 174.

⁷⁵Muhammad Nāṣir al-Din al-Albānī, *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣaḡīr wa Ziyādatuhu* (t.t. al-Maktabah al-Islāmī, t.th.), h. 254.

⁷⁶Muhammad Siddiq Khān ibn Hasan ibn 'Alī ibn Luṭfullah al-Husainī, *al-Rauḩah al-Nadiyyah Syarhu al-Durur al-Bahiyyah*, Juz 1 (t.t. Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 5.

bahwa *'illah* najisnya air ialah perubahan sifat air tersebut.⁷⁷ Hal ini juga terdapat pada air sedikit jika berubah sifatnya. Lalu apabila air yang banyak tidak berubah sifatnya maka hukumnya kembali kepada hukum air (suci dan menyucikan), maka begitu pula jika airnya lebih sedikit dari itu. Maka air yang sedikit yang tidak berubah sifatnya dikiaskan kepada air banyak yang tidak berubah sifatnya. Karena hukum ada karena adanya *'illah*, dan hukumnya terangkat dengan terangkatnya *'illah* dan nas-nas menguatkannya.⁷⁸

Sebagaimana pula dengan keterangan Ibnu Taimiyah bahwa hal tersebut sesuai dengan kias bahwa air tidak berubah kecuali dengan perubahan (sifatnya). Kias kepada air ini juga dikiaskan kepada semua zat cair bahwa hal itu tidak menjadi najis apabila tidak terdapat najis di dalamnya dan tidak tertinggal bekas najis di dalamnya. Maka hal itu termasuk dari hal-hal yang bersih bukan sesuatu yang najis. Kias ini juga berlaku pada air yang sedikit ataupun banyak.⁷⁹

c. Air *Musta'mal* dan Persoalan Dua Kulah

Adapun air *musta'mal* yang digunakan untuk menghilangkan najis, maka permasalahannya sama dengan air yang terkena najis yang tidak merubah sifat air tersebut dan telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Adapun air *musta'mal* yang digunakan untuk mengangkat hadas maka Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah sepakat bahwa air tersebut merupakan air yang suci dan berbeda pada sifat menyucikan air tersebut. Imam Syafii berpendapat bahwa air *musta'mal* suci tapi tidak menyucikan, namun jika air *musta'mal* dikumpulkan hingga mencapai dua kulah maka boleh digunakan untuk bersuci. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa air *musta'mal* suci dan menyucikan. Terlepas dari hukum penggunaan air

⁷⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Muhammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Sa'ad al-Damsyiqī, *Tahzīb al-Sunan*, Juz 1, h. 184.

⁷⁸Abū al-Hasan Ibnu al-Qaṣar Ali ibn Umar ibn Ahmad al-Baghdādī, *'Uyūn al-Adillah fī Masā'il al-Khilāf Baina Fuqahā' al-Amṣār*, Juz 2, h. 881.

⁷⁹Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 20, h. 518.

musta'mal, penulis hanya berfokus pada masalah air *musta'mal* yang lebih dari dua kulah yang dapat menyucikan menurut Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah.

Imam Syafii berdalil dengan hadis apabila air mencapai dua kulah maka itu tidak mengandung najis, karena hal itu tidak merusak air.⁸⁰ Sedangkan Ibnu Taimiyah berdalil dengan keumuman hadis sumur *Buḍā'ah*. Selama air tersebut masih termasuk air mutlak maka ia tetap suci dan menyucikan.⁸¹ Hal yang dipertimbangkan terhadap status kesucian airnya ialah perubahan sifat airnya karena suatu hukum jika ditetapkan dengan *'illah* juga hilang dengan hilangnya *'illah* tersebut. Adapun jika *'illahnya* perubahan sifat air maka jika perubahan sifat air itu tidak ada maka hilang juga hukum najisnya air tersebut.⁸² Ibnu Taimiyah juga berdalil dengan Q.S. Al-Mā'idah/5: 6.

Terjemahnya:

Lalu (kalian) tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci).⁸³

Dari ayat tersebut maka penamaan 'air' itu mutlak dalam Al-Qur'an dan sunah. Nabi saw. juga tidak membagi air menjadi dua bagian yaitu pertama, suci menyucikan; kedua, suci tidak menyucikan. Maka pembagian ini menyelisihi Al-Qur'an dan sunah.⁸⁴

3. Keabsahan Taharah dengan Air Dua Kulah

Dari analisis kedua pendapat tersebut, bahwa kedua pendapat tersebut merupakan pendapat yang kuat yang didukung oleh dalil-dalil sahih dan juga dipegang oleh banyak ahli ilmu. Dalam hal ini, penulis lebih cenderung memilih

⁸⁰Muḥammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 45.

⁸¹Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 19, h. 237.

⁸²Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 20, h. 522.

⁸³Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108.

⁸⁴Ahmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 19, h. 236.

pendapat Ibnu Taimiyah bahwa standar kesucian air tidak terletak pada banyak atau sedikitnya air, mencapai kadar dua kullah atau kurang dari itu, melainkan terletak pada perubahan sifat-sifat air tersebut (warna, rasa, atau baunya) dengan dalil-dalil yang telah dipaparkan.

Namun di Indonesia, mayoritas masyarakatnya bermazhab Syafii. Oleh karena itu, Lembaga resmi ulama Indonesia, yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa terkait dengan air daur ulang, air *musta'mal* (yang telah digunakan), air *mutanajjis* (yang terkena najis), air *mutagayyir* (yang berubah sifatnya) sehingga air-air tersebut dapat dimanfaatkan kembali dengan salah satu syaratnya bahwa air tersebut harus mencapai kadar dua kullah (270 liter) sehingga air tersebut dapat dimanfaatkan untuk taharah.⁸⁵ Maka penulis cenderung kepada pendapat Ibnu Taimiyah dengan tetap menghormati pendapat ulama yang lainnya.

Dengan demikian, taharah dengan air dua kullah atau lebih sah hukumnya menurut kedua pendapat tersebut. Dan taharah dengan air *musta'mal* atau air yang terkena najis namun tidak merubah sifatnya yang kadarnya dibawah dua kullah tidak sah menurut pendapat Imam Syafii dan tetap sah menurut pendapat Ibnu Taimiyah.

⁸⁵Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 02 Tahun 2010 Tentang Air Daur Ulang", *Situs Resmi MUI*. <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/Fatwa-Air-Daur-Ulang.pdf/> (31 Mei 2023).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Pandangan Ibnu Taimiyah terhadap standar kesucian air tidak terletak pada batasan kadar banyak atau sedikitnya air, mencapai kadar dua kulah atau kurang dari itu, melainkan standar kesucian air terletak pada perubahan sifat-sifat air tersebut yaitu warna, rasa, atau bau. Imam Syafii berpendapat bahwa standar kesucian air harus memenuhi dua faktor. Pertama, perubahan pada sifat air tersebut sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah. Kedua, pada batasan kadar dua kulah jika air itu terkena najis walaupun tidak berubah sifat airnya atau ketika air itu menjadi air *musta'mal*.
2. Kedua ulama sepakat bahwa kadar dua kulah tidak menjadi batasan standar kesucian air pada dua keadaan. *Pertama*, air mutlak yang tidak terkena najis karena air tersebut tetap suci dan menyucikan. *Kedua*, pada air yang telah berubah sifatnya karena terkena najis maka air tersebut menjadi najis. Namun kedua ulama berbeda pendapat tentang standar kesucian air yang terkena najis namun tidak merubah salah satu sifatnya. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa standar kesucian air tersebut selama air tersebut tidak berubah salah satu sifatnya, baik air itu mencapai kadar dua kulah atau tidak, maka air itu tetap suci menyucikan. Imam Syafii berpendapat bahwa pada permasalahan tersebut standar kesucian air ialah kadar dua kulah. Apabila air tersebut mencapai kadar dua kulah maka air tersebut tetap suci dan menyucikan. Namun apabila air tersebut kurang dari dua kulah maka air tersebut menjadi najis. Begitu pula dengan air

musta'mal. Sifat menyucikan air *musta'mal* standarnya adalah dua kulah menurut Imam Syafii, tetapi Ibnu Taimiyah tetap pada pendapatnya yaitu standar menyucikan airnya terletak pada perubahan sifat air tersebut. Dalil dan argumentasi yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii semuanya merupakan dalil-dalil yang sah. Dalil utama yang dijadikan argumentasi oleh Ibnu Taimiyah ialah hadis tentang sumur *Budā'ah* dan dalil utama yang diambil Imam Syafii ialah hadis tentang air dua kulah. Kedua ulama bersama-sama menganggap dalil yang digunakan keduanya sah. Namun keduanya berbeda pendapat mengenai penafsiran dan pemahaman tentang dalil-dalil tersebut.

B. Implikasi Penelitian

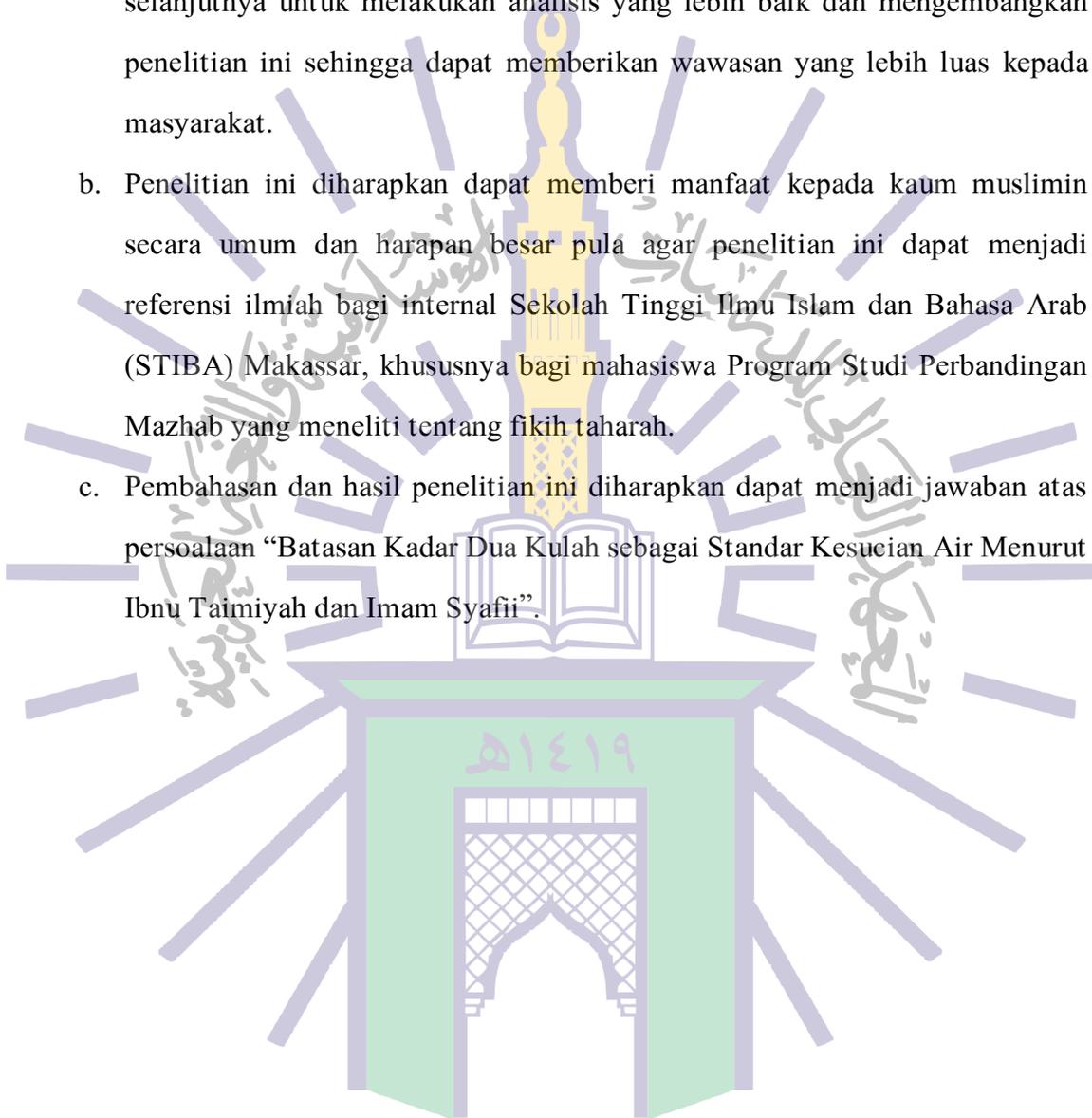
Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dilihat implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

- a. Dalam permasalahan ini, terjadi perbedaan pendapat yang kuat di kalangan para ulama, khususnya dalam penelitian ini terkait dengan pendapat Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah. Maka perlu diketahui tentang detail pada air yang digunakan untuk taharah, karena terdapat kemungkinan air kurang dari dua kulah terkena najis lalu menajiskan air tersebut sebagaimana pendapat Imam Syafii. Maka pendapat Imam Syafii lebih bersifat hati-hati.
- b. Standar kesucian air menurut Ibnu Taimiyah tidak harus dua kulah namun cukup dilihat pada perubahan sifat airnya. Hal ini akan lebih memudahkan kaum muslimin karena pada sebagian besar keadaan sulit untuk mengukur kadar air apakah sampai pada dua kulah atau tidak. Maka pendapat Ibnu Taimiyah lebih bersifat memudahkan.

2. Implikasi Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para pembaca secara umum yang bergelut di bidang fikih taharah, khususnya dalam ranah tentang kesucian air dan kenajisannya. Juga harapan kepada penulis selanjutnya untuk melakukan analisis yang lebih baik dan mengembangkan penelitian ini sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada kaum muslimin secara umum dan harapan besar pula agar penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi internal Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab yang meneliti tentang fikih taharah.
- c. Pembahasan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas persoalan “Batasan Kadar Dua Kulah sebagai Standar Kesucian Air Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii”.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Buku:

- al-Albānī, Muhammad Nāṣir al-Din. *Ḍa'if al-Jāmi' al-Ṣaḡīr wa Ziyādātuḥu*. t.t. al-Maktabah al-Islāmī, t.th.
- al-Aṣḥānī, Aḥmad ibn Abdullah. *Hilyah al-Auliya' fi Ṭabaqāt al-Aṣfiya'*. Mesir: al-Sa'adah, 1394 H/1974 M,
- al-Asqalānī, Ahmad ibn Ali ibn Ḥajar. *Tawālī al-Ta'sīs*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986 M.
- Badran, 'Abd al-Qadir ibn Ahmad ibn Muṣṭafā ibn 'Abd al-Rahīm ibn Muhammad. *al-Maḍkhal Ilā Mazhab al-Imam Ahmad*. Cet. II; Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1401 H.
- al-Baghdādī, Abū al-Ḥasan Ibnu al-Qaṣar Ali ibn Umar ibn Ahmad. *'Uyūn al-Ad'illah fi Masā'il al-Khilāf Baina Fuqahā' al-Amsār*. Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 1426 H/2006 M.
- al-Baghdādī, Aḥmad ibn Ali al-Khaṭīb. *Tārīkh Bagdād*. Cet. I; Beirut: Dār al-Garab al-Islami, 2002 M.
- al-Baiḥaqī, Ahmad ibn al-Ḥusain. *Manāqib al-Syāfi'i li al-Baiḥaqi*. Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1390 H/1970 M.
- Ibn Bāz, 'Abd al-Azīz ibn Abd'illah. *Majmū' Fatāwā wa Maqālāt Mutanawwi'ah*. Cet. I; Riyad: Dār al-Qāsim, 1420 H.
- al-Buhūṭī, Maṣṣūr ibn Yūnus ibn Idrīs. *Kisyāf al-Qinā' 'an Mātan al-Iqnā'*. Riyad: Maktabah al-Naṣr al-Hadīṣah, 1388 H/1968 M.
- al-Bukhārī, Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Muḡīrah ibn Bardizbah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bulaq: al-Sulṭaniyyah, 1311 H.
- al-Damsyīqī, 'Abd al-Ganī al-Ganīmi. *al-Lubāb fi Syarḥi al-Kitāb*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th.
- al-Damasyqī, Abū al-Fida' Isma'il ibn Umar ibn Kaṣīr al-Qursyī. *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīm Ibnu Kaṣīr*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419 H.
- al-Damsyīqī, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Muhammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Sa'ad. *Asmāu Muallifāti Syaikh al-Islām Ibn Taimiyah*. t.t. t.p. t.th.
- al-Damsyīqī, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Muhammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Sa'ad. *Tahzīb al-Sunan*. Cet. I; Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyri wa al-Tauzī', 1428 H/2007 M.
- Farid, Ahmad. *Min A'lāmi al-Salaf*. Cet 1; Iskandariyah: Dār al-Iman, 1418 H/1998 M.
- al-Fauzān, Abdullah ibn Sālih. *Minḥah al-'Allām fi Syarḥi Bulūḡ al-Marām*. Cet. I; t.t. Dār Ibni al-Jauzī li al-Nasyri wa al-Tauzī', 1427 H.
- al-Gudayyān, Umar ibn Abdul Aziz. *Tārīkh al-Fiqh*. Cet. II; Riyāḍ: Jāmi'ah al-Imām Muhammad ibn Saūd al-Islāmiyyah, t.th.
- al-Hārīṣī, 'Aīḍ ibn Fadḡusy ibn Jazā'. *Ikhtiyārāt Syaikh al-Islām ibn Taimiyah al-*

- Fiqhīyah*. Cet. I; Riyad: Dār Kunūz Isybīliyā li al-Nasyri wa al-Tauzī' 1430 H/2009 M.
- al-Husainī, Muhammad Siddiq Khān ibn Hasan ibn 'Alī ibn Luṭfullah. *al-Rauḍah al-Nadiyyah Syarhu al-Durur al-Bahiyya*. t.t. Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Kementerian Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2020 M.
- Ibn Mājah, Muhammad ibn Yazīd. *Sunan Ibnī Mājah*. Kairo: Dār iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah, 1313 H.
- Manṣūr, Ṣālih ibn 'Abd al-'Azīz Āli. *Uṣūl al-Fiḥ wa Ibnu Taimiyah*. Cet. II; t.t. Dār al-Nasr li al-Ṭabā'ah al-Islāmīyah, 1405 H.
- al-Maqdisī, Abū Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah. *al-Mugnī*. Cet. III; Riyad: Dār 'Ālim al-Kutub li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyru wa al-Tauzī', 1417 H/1997 M.
- al-Maqdisī, Muhammad ibn Ahmad ibn 'Abd al-Hadī. *al-'Uqūd al-Duriyah min Manāqib Syaikh al-Islām Ibnī Taimiyah*. Beirut: Dār al-Kitab al-Arabī, t.th.
- Ibn Muhammad, 'Abd al-Azim ibn Badawī. *al-Wajīz fī Fiḥ al-Sunnah wa al-Kitāb al-'Azīz*. Cet. III; Mesir; Dār Ibnī Rajab, 1421 H/2001 M.
- al-Naisabūri, Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Maṭbu'ah 'Isā al-Bābī al-Halbī wa Syirkāhu, 1374 H.
- al-Naisabūri, Muhammad ibn Ibrāhīm ibn Munzir. *al-Ijma'*. Cet. I; t.t. Dār al-Muslim, 1425 H/2004 M.
- al-Namarī, Abū Umar Yūsuf ibn Abd'illah ibn Muhammad ibn 'Abd al-Bār ibn Aṣim. *al-Tamhīd li mā fī al-Muwaṭṭa min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*. Maroko: Wizārah 'Umūm al-Awqāf wa al-Syuūn al-Islāmīyyah, 1387 H.
- Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Cet. III; Bandung: Erlangga, 2012 M.
- al-Nawawī, Abu Zakariyya Yahya ibn Syaraf. *al-Majmu' Syarḥu al-Muḥazzab*. Kairo: Idārah al-Ṭabā'ah al-Muniriyyah, 1344 H.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011 M.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008 M.
- Qardāwī, Yūsuf. *Fiḥu al-Tahārah*. Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbah, 1428 H/2008 M.
- al-Qurṭubī, Yūsuf ibn Abdil Barr. *al-Intiqā' fī Faḍāil al-Ṣalāṣah al-Aimmah al-Fuqahā*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- al-Rāzī, Ahmad ibn Fāris al-Qazwīnī. *Maqāyīs al-Lughah*. t.t. Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M.
- al-Rūfi'i, Abū al-Faḍl Muhammad ibn Mukrim ibn Ali ibn Manzūr al-Anṣarī. *Lisānu al-'Arab*. Cet. III; Beirut: Dar Ṣadir, 1414 H.
- Ibn Rusyd, Muhammad ibn Aḥmad. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Kairo: Dār al-Hadīs, 2004 M.

- al-Sa'dī, Abdurrahman ibn Nāṣir. *Irsyādu Ulī al-Baṣāir wa al-Albāb li Naili al-Fiqhi bi Aqrabi al-Ṭuruq wa Aysar al-Asbāb*. Cet. I; Riyad: Maktabah Aḍwa' al-Salaf, 1420 H.
- al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ās al-Azdī. *Sunan Abī Dāwud*. Cet. I; Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah, t. th.
- Sābiq, Sayyid. *Fiḥu al-Sunnah*. Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1397 H/1977 M.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XIX; 82 Bandung: Alfabeta, 2013 M.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019 M.
- Suryabrata, dan Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014 M.
- al-Syāfi'ī, Ibrāhīm ibn Ahmad al-Bajāri. *Hāsiyatū al-Bajāri 'ala Syarḥi al-'Allāmah Ibnī Qāsim 'ala Matan Abī syujā'*. Cet. I; Beirut: Dār al-Minhāj, 1437 H.
- al-Syāfi'ī, Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās. *Ikhtilāf al-Hadīs*, Juz 8. Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M.
- al-Syāfi'ī, Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās. *al-Risālah*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī wa Awlādihi 1357 H/1938 M.
- al-Syāfi'ī, Muhammad ibn Idris. *al-Umm*. Cet. II; Beirut: Dār al-Fikri, 1403 H/1983 M.
- al-Syarbīnī, Muhammad ibn Muhammad al-Khathīb. *Mughnī al-Muhtāj ilā Ma'rifah Alfāz al-Minhāj*. t.t. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H.
- Ibn Taimiyah, Ahmad ibn 'Abd al-Halīm. *Iqtida' al-Ṣirat al-Mustaqīm li Mukhālafati Aṣḥāb al-Jahīm*. Cet VII; Beirut: Dār 'Alim al-Kutub, 1419 H/1999 M.
- Ibn Taimiyah, Ahmad ibn 'Abd al-Halīm, *Majmū' al-Fatāwā*. Cet. III; Madinah: Mujma' al-Malik Fahd li Ṭabā'ah al-Mushāf al-Syarīf, 1425 H/2004 M.
- Ibn Taimiyah, Ahmad ibn Abdul Halīm. *Majmū'ah al-Rasāil wa al-Masāil li Ibnī Taimiyah*. t.t. Lajnah al-Turās al-'Arabī, t.th.
- Ibn Taimiyah, Ahmad ibn 'Abd al-Halīm. *Mukhtaṣar al-Fatāwā al-Miṣriyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405 H/1985 M.
- Ibn Taimiyah, Ahmad ibn 'Abd al-Halīm. *Syarḥū al-'Umdah fī al-Fiqh Kitāb al-Ṭahārah*. Cet I; Riyad: Maktabah al-'Abikān, 1412 H.
- al-Tirmizī, Muhammad ibn Isā. *Sunan al-Tirmizī*. Cet. II; Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī, 1395 H.
- al-'Usaimin, Muhammad ibn Sālih. *al-Syarḥu al-Mumti' 'ala Zādi al-Mustaqni'*. Cet. I; t.t. Dār Ibnul Jauzi, 1422 H.
- al-Ḍahabī, Muhammad ibn Ahmad ibn Uṣmān. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Cet. III, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985 M.
- al-Ḍahabī, Muhammad ibn Ahmad ibn Uṣman. *Taḍkiratu al-Huffāz*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H.

Abū Zahrah, Muhammad. *Ibnu Taimiyah Hayātuhu wa ‘Aşruhu Arāuhu wa Fiqhuhu*. t.t. Dār al-Fikr al-‘Arabī, 2017 M.

al-Zuhāifī, Muhammad. *al-Mu’tamad fī al-Fiqhi al-Syāfi’ī*. Cet. III; Damaskus: Dār al-Qalam, 1432 H/2011 M.

al-Zuhāifī, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*. Cet. IV; Damaskus: Dār al-Fikr, 1425 H/2005 M.

Jurnal Ilmiah:

Busyro dan Saiful Amin. “Kedudukan Bak Pencuci Kaki Sebelum Masuk dan Keluar Tempat Berwudhuk Dalam Tinjauan Fiqh Ibadah”, *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam* 03, no.1 (2018); h. 1-12.

Djafry, Muhammad Taufan. "Tinjauan Klasik-Modern Hukum Islam terhadap Air", *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 3.1 (2017): h. 42-49.

al-Ḥassāwī, Sāliḥ ibn Suwailih ibn Ṣāliḥ. "Mulaqah al-Mā' al-Qafil li al-Najāsah Dirāsah Fiqhiyyah Muqāranah", *Majallah Kuliyyah al-Syarī'ah wa al-Qanūn Tafahhanah al-Asyraf* 21, no. 6 (2019): h. 4309-4334.

Wibisana, Wahyu. “Hukum Penggunaan Air Limbah Daur Ulang untuk Bersuci”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 12, no.1 (2014): h. 69-77.

Disertasi, Tesis, Skripsi:

Razak, ‘Abd “Redefinisi Air Mutlak (Kajian Komparatif terhadap Fiqh Klasik dan Fiqh Modern)”. *Disertasi*. Banda Aceh: PPs UIN Ar-Raniry Darussalam, 2021.

Situs dan Sumber Online:

al-‘Atmunī, Abū Mu’az ‘Abd al-Rab al-Ṣāliḥin Abū Daifi. *al-Mau al-Najas wa Ba’du ma Yata’allaqu bihī min Ahkām*. المالماء النجس وبعض ما يتعلق به من أحكام (PDF) (alukah.net) (21 Mei 2023).

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), “Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 02 Tahun 2010 Tentang Air Daur Ulang”. *Situs Resmi MUI*. <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/Fatwa-Air-Daur-Ulang.pdf/> (31 Mei 2023).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sepmin Alfurqan
Tempat dan Tanggal Lahir : Makassar, 16 September 2001
Alamat : Jl. Hertasning Baru no. 40, Kel. Kassi-Kassi, Kec. Rappocini, Makassar
Email : sepmin2018@gmail.com
Nama Ayah : Hasirin, SE
Nama Ibu : Emiatin

B. Riwayat Pendidikan

- a. SD Inp. Kassi-Kassi (2007-2013)
- b. SMPN 33 Makassar (2013-2016)
- c. SMAN 9 Makassar (2016-2019)
- d. STIBA Makassar (2019-2023)

C. Pengalaman Organisasi

- a. Rohis Ikramul SMAN 9 Makassar (2017-2018)
- b. Anggota Dept. Dakwah PD Hilmi Makassar (2019-2023)